BULETIN
Tzu Chi
Menebar Cinta Kasih Universal

No. 57 | April 2010
Gedung ITC Lt. 6
Jl. Mangga Dua Raya
Jakarta 14430
Tel. (021) 6016332
Fax. (021) 6016334
redaksi@tzuchi.or.id
www.tzuchi.or.id

Teladan | Hal 5

Sebuah posko mini daur ulang sampah yang berada di depan Kantin Abi miliknya, menjadi satu bentuk keseriusan Mimy dalam bersumbangsih bagi sesama.

Lentera | Hal 10

Karena rasa syukur atas kesembuhannya dan bantuan yang ia terima dari Tzu Chi, Henny Suryaningsih kini dengan tulus menyisihkan sedikit penghasilannya di sebuah celengan bambu yang diberikan oleh relawan Tzu Chi.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 13

Kita harus giat setiap saat agar dapat melenyapkan kekotoran batin, karena kekotoran batin akan menutupi kebijaksanaan kita.

Kata Perenungan Master Cheng Yen

不辭勞苦付出，
便是「慈悲」。

Welas asih adalah kesediaan untuk bersumbangsih tanpa memikirkan kesulitan dan jerih payah yang harus dihadapi.

Peresmian Kantor Penghubung Tzu Chi Pekanbaru

Berdirinya Tonggak Cinta Kasih

Hadi Pranoto

TONGGAK BARU. *Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei (kanan) meresmikan Kantor Penghubung Tzu Chi Pekanbaru pada hari Senin, 16 Maret 2010 di Jalan Ahmad Yani No. 4 E – F, Pekanbaru, Riau.*

Satu lagi tonggak sejarah Tzu Chi di Indonesia ditanamkan. Selasa pagi, 16 Maret 2010, Kantor Penghubung Tzu Chi Pekanbaru diresmikan penggunaannya ditandai dengan penarikan kain selubung merah penutup papan nama kantor yayasan oleh Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei. "Semoga dengan adanya rumah baru ini, kita bisa mengajak lebih banyak orang lagi untuk menjadi Bodhisatwa dunia, yaitu Bodhisatwa yang dapat membantu orang lain."

Setelah sebelumnya sempat berkantor di rumah salah satu relawan Tzu Chi Pekanbaru, kantor yayasan kemudian berpindah ke Mal Pekanbaru. Dua tahun kemudian, kini lebih dari 100 relawan Tzu Chi di Pekanbaru memiliki rumah baru di Jalan Ahmad Yani No. 4 E – F, Pekanbaru. Menempati dua buah bangunan ruko di kawasan yang cukup strategis, kantor ini terbilang cukup lengkap sarana prasananya, mulai dari ruang kebaktian, kantor, tempat *meeting* hingga sampai Jing Si Books *and* Café.

Tzu Chi Pekanbaru sendiri berada di naungan *He Qi* Utara. "Kita harus dapat mensyukuri semua berkah yang kita miliki. Kita harus dapat memanfaatkan kehidupan untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat," kata Like Hermansyah, Ketua *He Qi* Utara dalam sambutannya. Menurut Like, dengan memanfaatkan waktu untuk berbuat kebajikan dan membantu sesama secara optimal, maka itu akan membuat kehidupan kita menjadi lebih bermakna. "Apa yang kita lakukan kemarin akan menjadi kenangan, apa yang kita perbuat hari ini akan menjadi sejarah untuk hari esok," kata Like menyemangati relawan Tzu Chi Pekanbaru.

Berawal dari Satu Orang Relawan

Keberadaan Kantor Penghubung Pekanbaru sendiri tidak bisa dilepaskan dari kiprah Lie Mei Kiau, relawan Tzu Chi yang sejak tahun 2003 sudah mulai merintis Tzu Chi di Pekanbaru. Seperti disampaikan oleh Lutiana (Luk Ti Se), Ketua Kantor Penghubung Tzu Chi Pekanbaru, "Secara pribadi saya berterima kasih kepada Mei Kiau *Shijie*, karena tanpa beliau, tidak akan ada Tzu Chi di Pekanbaru." Lutiana juga menceritakan pengalamannya 6-7 tahun silam kala dia didekati oleh Mei Kiau untuk menjadi donatur Tzu Chi. Mei Kiau sendiri bertemu dengan Lutiana dari suaminya yang membuka usaha reparasi AC (*Air Conditioner*). Saat itu kebetulan suami Mei Kiau tengah mengerjakan order di perusahaan Lutiana bekerja. "Saya ceritakan tentang Tzu Chi dan ajak beliau (Lutiana) untuk menjadi donatur Tzu Chi, walaupun saat itu bahasa Indonesia saya masih sangat kurang," kata Mei Kiau mengenang.

Dimulai dari menjadi donatur Tzu Chi, akhirnya pelan-pelan Lutiana dan beberapa relawan lainnya mulai melakukan aktivitas sosial, yakni kunjungan kasih ke panti jompo. Pelan tapi pasti, relawan Tzu Chi Pekanbaru pun mulai "berani" menangani pasien kasus. Posisi Mei Kiau saat itu tetap sebagai orang di belakang layar. "Sehari demi sehari, sebulan demi sebulan, sampai akhirnya Mei Kiau berhasil membujuk beberapa orang untuk menjadi relawan Tzu Chi," kata Lutiana.

Setelah terbilang cukup solid, maka pada bulan April 2007, Tzu Chi Pekanbaru memberanikan diri untuk mengadakan baksos kesehatan besar yang pertama di Pekanbaru. Pada waktu itu Lutiana memberanikan diri menjadi koordinator pelaksanaan baksos yang didukung oleh relawan Tzu Chi Jakarta. Lie Mei Kiau dan relawan Pekanbaru lainnya juga berperan besar dalam menyukseskan pelaksanaan baksos tersebut.

"Saya berani mengambil tanggung jawab itu karena saya pikir kalau tidak ada satu pun orang yang mau mengambil peran itu, maka Tzu Chi Pekanbaru tidak akan berkembang," kenang Lutiana. Terbukti, meski baru pertama kali, pelaksanaan baksos kesehatan yang bertempat di RS Lancang Kuning Pekanbaru itu terbilang sukses. Sejak itulah keberanian dan kepercayaan diri relawan Tzu Chi Pekanbaru semakin berkembang. Beberapa relawan aktif mengikuti pelatihan di Jakarta, mulai dari abu putih hingga biru putih. Bahkan, Lie Mei Kiau sendiri telah dilantik menjadi anggota komite Tzu Chi. "Saya sangat berbahagia hari ini. Dari hanya beberapa orang relawan, sekarang Tzu Chi di Pekanbaru sudah memiliki kantor sendiri," kata Lie Mei Kiau dengan bahasa Indonesia yang sudah lebih lancar.

Tantangan dan Harapan

Dengan jumlah relawan yang semakin bertambah dan adanya kantor sendiri, tentu akan lebih banyak orang yang datang untuk mengajukan permohonan bantuan, baik kesehatan maupun kasus-kasus lainnya. "Itulah yang kami harapkan, dengan dibukanya (kantor) ini, kita secara mental dan fisik sudah bisa menerima kasus. Dengan adanya kantor ini, maka akan semakin banyak orang yang dibantu," ujar Lutiana.

Semakin banyak kasus yang ditangani, maka relawan pun tentunya harus turut bertambah. Untuk itu, Lutiana pun sudah menyiapkan berbagai kegiatan untuk menjaring para relawan di Pekanbaru, antara lain melalui sosialisasi pelestarian lingkungan dan alat makan, kelas budi pekerti, berbagi kisah (*sharing*), dan juga sosialisasi calon relawan. "Mudah-mudahan dengan dukungan dari semua relawan Pekanbaru dan Tzu Chi Jakarta, Tzu Chi di Pekanbaru bisa terus berkembang," kata Lutiana bersemangat.

Saat itu, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei juga mengingatkan kepada para relawan untuk tidak hanya bekerja sosial semata, namun juga harus membangun sebuah niat untuk membina diri ke arah yang lebih baik mengubah kebiasaan-kebiasaan buruk. "Marilah kita semua bertekad dan berikrar yang baik. Dengan adanya tempat ini, maka akan menjadi tempat yang baik untuk menanam berkah," katanya.

❑ Hadi Pranoto

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 47 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
   Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/ musibah.
2. Misi Kesehatan
   Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
   Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Kemanusiaan
   Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id
situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Hati Tenang, Bumi Tenteram

Manusia adalah bagian dari kehidupan di planet bumi ini. Dalam tayangan belum lama ini di Da Ai TV Taiwan tentang pelestarian lingkungan, seorang relawan yang sudah lansia tampak berkata, "Daripada saya tinggal di panti jompo, lebih baik saya datang ke posko daur ulang. Di sini ada banyak yang bisa saya lakukan." Di balik kata-katanya yang tulus-jujur ini, terselip banyak hal. Panti jompo dalam benak rata-rata lansia, bukanlah tempat yang diinginkan. Namun terkadang keberadaan panti ini menjadi solusi terbaik bagi permasalahan keluarga yang mempunyai lansia di rumah. Maka menurut kutipan perkataan relawan ini, keberadaan posko daur ulang di luar dugaan ternyata memberikan pilihan lain baginya yang jauh lebih bermakna. Dalam usia yang dinilai masyarakat tidak produktif lagi, ia masih bisa memberikan sumbangsih bagi banyak orang dan lingkungan.

Di Taiwan, ada sekitar 200 ribu relawan daur ulang Tzu Chi. Cukup banyak di antara mereka adalah para lansia. Dan cukup banyak pula kisah yang terjadi di sini. Ada kisah tentang relawan yang tadinya bertubuh bungkuk, tapi setelah aktif membantu memilah sampah di posko daur ulang, entah kenapa, perlahan punggungnya dapat tegak kembali. Relawan yang lain pernah hidup di jalan yang keliru, suka minum-minuman keras dan bertengkar dengan istrinya. Karena jalinan jodoh, relawan itu bergabung dalam gerakan pelestarian lingkungan dan hidup harmonis dalam keluarganya.

Kisah-kisah ini seperti dongeng anak yang manis. Bedanya, mereka adalah tokoh-tokoh yang hidup di dekat kita. Contoh yang terdekat dari semangat mencintai bumi, dapat juga kita pelajari dari Nuriati, seorang relawan di Jakarta. Berboncengan motor dengan Ngu Suei, ia mendatangi rumah-rumah di daerah Jelambar, Jakarta Barat untuk mengambil sampah daur ulang mereka. Meski pekerjaan ini kadang di-cap sama dengan pemulung, tapi ia tidak berkeberatan, begitu pun suami dan anaknya.

Ketenangan hati, sering disebut Master Cheng Yen sebagai dasar dari jalan menuju kebijaksanaan. "Hati harus tenang dan teguh. Dengan demikian, kita takkan membawa kekacauan bagi masyarakat," demikian pesan beliau. Kesemrawutan dunia saat ini sebagian besar disebabkan karena hati manusia tidak dapat ditenangkan. Efek lebih luasnya, kesemrawutan ini secara langsung ataupun tidak dapat mengundang bencana. Bagi para relawan daur ulang, kegiatan memilah sampah yang dilandasi rasa cinta pada bumi membawa rasa tenang, sehingga secara perlahan hidup mereka menjadi penuh kebahagiaan. Demikian pula dengan kegiatan membantu orang yang membutuhkan yang didasari rasa cinta kasih pada sesama, dapat menumbuhkan rasa syukur di dalam hati dan pemahaman pada makna kebahagiaan. Dengan hati manusia yang tenang, kita dapat mewarnai bumi ini dengan ketenteraman.

Foto Dokumentasi Tzu Chi

Buletin Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Agus Hartono **PEMIMPIN REDAKSI:** Hadi Pranoto **REDAKTUR PELAKSANA:** Erich Kusuma Winata, Himawan Susanto **ANGGOTA REDAKSI:** Apriyanto, Ivana Chang, Juniati, Lio Kwong Lin, Veronika Usha **REDAKTUR FOTO:** Anand Yahya **SEKRETARIS:** Erich Kusuma Winata **KONTRIBUTOR:** Tim DAAI TV Indonesia **Tim Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung:** Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, dan Bali. **DESAIN:** Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono **WEBSITE:** Tim Redaksi **DITERBITKAN OLEH**: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia **ALAMAT REDAKSI:** Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430, Tel. [021] 6016332, Fax. [021] 6016334, e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

ALAMAT TZU CHI: ❑ **Kantor Perwakilan Makassar**: Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074 ❑ **Kantor Perwakilan Surabaya:** Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434,Fax. [031] 847 5432 ❑ **Kantor Perwakilan Medan:** Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986 ❑ **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052 ❑ **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413 ❑ **Kantor Penghubung Batam:** Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037 / 450332 ❑ **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel/Fax. [0761] 857855 ❑ **Kantor Penghubung Padang:** Jl. Khatib Sulaiman No. 85, Padang, Tel. [0751] 447855 ❑ **Kantor Penghubung Lampung:** Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882 ❑ **Kantor Penghubung Singkawang:** Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166

❑ **Perumahan Cinta Kasih Cengkareng:** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 ❑ **Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi** Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 ❑ **RSKB Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681 ❑ **Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 7060 7564, Fax. (021) 5596 0550 ❑ **Posko Daur Ulang:** Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 ❑ **Perumahan Cinta Kasih Muara Angke:** Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Telp. (021) 7097 1391 ❑ **Perumahan Cinta Kasih Panteriek:** Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh ❑ **Perumahan Cinta Kasih Neuheun**: Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar ❑ **Perumahan Cinta Kasih Meulaboh:** Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat ❑ **Jing Si Books & Cafe Pluit:** Jl. Pluit Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 667 9406, Fax. (021) 669 6407 ❑ **Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading:** Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702 ❑ **Posko Daur Ulang Kelapa Gading:** Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844 ❑ **Posko Daur Ulang Muara Karang:** Jl. Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 666 1218, (021) 666 1242 ❑ **Posko Daur Ulang Gading Serpong:** Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

Sehat Badan, Sehat Lingkungan

Bukan rasa malu yang didapat, tetapi justru kebanggaan karena telah berpartisipasi dalam melestarikan lingkungan dan juga membantu orang lain yang membutuhkan.

Hadi Pranoto

MENJEMPUT "EMAS". *Seminggu sekali Nuriati dengan mengendarai sepeda ataupun motornya mengambil dan mengumpulkan sampah-sampah daur ulang di daerah Jelambar dan sekitarnya. Sampah yang lantas ia kumpulkan di rumah sebelum mobil daur ulang Tzu Chi mengambilnya.*

Hujan gerimis yang hampir merata membasahi seluruh wilayah Jakarta, tidaklah menyurutkan niat Nuriati Jusrawati dan rekannya Ngu Suei untuk melakukan tugas rutin mereka. Ya, setiap hari Rabu, kedua relawan Tzu Chi ini memang punya tugas unik, menjemput "emas". Berbekal karung besar dan sepeda motor, keduanya meluncur lincah membelah jalan raya, menyusuri gang demi gang untuk menjemput "emas-emas" itu.

Mengubah Sampah Menjadi Emas

"Emas" yang dimaksud bukanlah emas yang sering dijadikan perhiasan, tetapi emas ini adalah sampah-sampah daur ulang yang jika dikumpulkan dan diolah dengan benar akan memiliki "nilai" seperti layaknya sebuah emas. Ya, Tzu Chi memang memiliki moto: *"Mengubah sampah menjadi emas, dan emas menjadi cinta kasih"*.

Hal inilah yang mendorong para relawan Tzu Chi, termasuk Nuriati dan Ngu Suei untuk mengumpulkan, memilah, dan memanfaatkan sampah-sampah daur ulang. Tidak hanya mengumpulkan dari tetangga dan lingkungan tempat tinggalnya, Nuriati yang sejak tahun 2006 bergabung di Tzu Chi ini juga mengambil dan mengumpulkan sampah-sampah daur ulang dari beberapa toko dan rumah di wilayah Jelambar dan sekitarnya. "Donatur (daur ulang) saya sekarang *dah* ada 12 orang lebih. Mulai dari rumah tangga, pemilik toko, sampai ke warnet dan rental-rental," terang Nuriati.

Mengumpul dari Pengumpul

Tempat pertama yang *disambangi* Nuriati dan Ngu Suei adalah sebuah sebuah perusahaan jasa ekspedisi. Begitu motor yang dikendarai Nuriati tiba di depan, sang pemilik segera mengambil karung-karung berisi sampah plastik maupun kardus yang sudah tertata rapi. Dalam hitungan menit, dua buah karung besar itu berpindah ke tangan Ngu Suei.

Liana, sang pemilik perusahaan ekspedisi ini adalah seorang relawan Tzu Chi juga. "Dulu sampah dibuang-buang *aja*. Sekarang *dah nggak*, saya *bilangin* ke teman-teman untuk *kumpulin* sampah daur ulangnya, dan akan saya ambil jika sudah penuh," katanya. Liana bahkan terbilang "nekad" melobi para pemilik toko di sekitar tempat usahanya untuk mengumpulkan sampah daur ulang. "Untuk mengurangi polusi, agar lingkungan kita bersih dan untuk sumbang DAAI TV juga," katanya beralasan. Dalam seminggu, cukup banyak sampah yang terkumpul di tempat Liana.

Setelah selesai, Nuriati dan Ngu Suei pun melanjutkan tugas mereka. Dengan dua karung di tangan kanan dan kiri Ngu Suei, Nuriati tetap lincah mengendarai sepeda motornya menuju rumahnya. Lima menit perjalanan, tibalah mereka di rumah. Kedua karung sampah itu pun segera disusun bersama tumpukan sampah lainnya.

Tugas belum selesai. Nuriati kembali men-*starter* motornya, dan Ngu Suei pun tetap setia di bangku belakang. "Sasaran" mereka kali ini adalah sebuah rental *play station* yang banyak dikunjungi anak-anak dan remaja. "Di tempat ini banyak gelas-gelas plastik dan kardus minuman," kata Nuriati dan diamini Ngu Suei. Sama seperti di tempat sebelumnya, begitu motor berhenti, Lili (pemilik rental) segera masuk ke dalam. Tak berapa lama, Lili telah membawa sekarung besar berisi gelas-gelas plastik bekas minuman para pengunjungnya. Di sampingnya juga telah disiapkan setumpuk dus tempat minuman. "Kalau dulu sampah ini saya buang begitu *aja*, biar pemulung yang ambil. Tapi, belakangan saya lihat kalau di Tzu Chi (dari siaran DAAI TV), sampah-sampah ini bisa digunakan untuk membantu orang-orang yang sakit dan kurang mampu," katanya.

Lili yang membuka usaha sejak tahun 2000 ini mengaku mulai tergerak untuk menyumbangkan sampah daur ulang ke Tzu Chi sejak 2 tahun silam. Waktu itu, Lili yang satu wihara dengan Nuriati merasa tertarik dengan cerita-cerita Nuriati selepas mengikuti kegiatan-kegiatan sosial di Tzu Chi. "Saya kalau ikut kegiatan (Tzu Chi) *kan nggak* bisa, jadi ya lewat cara seperti ini saya berpartisipasi. *Nggak* bisa sumbang tenaga, ya sumbang ini *aja*," jelas Lili, "lagipula kalau dijual uangnya *nggak* seberapa, kalau dikumpulkan oleh Tzu Chi *kan* uangnya jadi lebih banyak untuk dapat dipakai untuk membantu sesama."

Lili pun tidak merasa telah merampas rezeki para pemulung yang biasa memungut sampahnya. "Rezeki orang *kan* ada masing-masing. Dibuang kemana pun, yang penting sampah ini bisa dimanfaatkan banyak orang dan juga turut berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan," tegas Lili.

Bukan Malu, Justru Bangga

Sebagai relawan daur ulang, Nuriati yang sejak 4 tahun silam aktif di Tzu Chi ini tidak merasa malu jika harus terlihat mengambil dan membawa sampah daur ulang ke rumahnya. "Bukan malu, tapi justru bangga. Bahkan, banyak tetangga yang karena tahu saya mengumpulkan sampah daur ulang untuk Tzu Chi, mereka juga ikut partisipasi. Kalau saya *pas* lagi *nggak* ada, mereka langsung *masukin* aja ke pagar rumah saya," jelas Nuriati.

Ibu dua anak ini juga tidak keberatan dan merasa risih dengan banyaknya sampah yang menggunung di teras rumahnya. "*Nggak* mengganggu. Sampah-sampah ini *nggak* bau karena *kan* semuanya sampah kering: kertas, botol plastik, dan kardus. Saya *nggak masukin* sampah yang basah," terangnya. Suami dan kedua anaknya pun seolah memahami keinginan istri dan ibu mereka, "Suami dan anak-anak *nggak* keberatan."

Di usianya yang telah menginjak 54 tahun, Nuriati merasa bahwa kegiatan daur ulang ini juga sangat baik untuk kesehatannya. "Ketimbang di rumah *nggak ngapa-ngapain*, *mendingan* juga seperti ini, ada olahraganya, ada keluar keringat. Ketimbang duduk dan diam saja badan malah jadi sakit," ungkapnya. Entah sampai kapan Nuriati akan terus mengumpulkan sampah daur ulang, menjadi orang yang turut andil dalam pelestarian dan menjaga lingkungan, sekaligus berpartisipasi membantu orang lain yang membutuhkan. "Pokoknya selama saya masih sehat, saya akan terus (pergi) daur ulang," tegas Nuriati.

❑ Hadi Pranoto

Hadi Pranoto

DONATUR DAUR ULANG. *Kini Nuriati telah memiliki 12 orang donatur yang secara rutin mengumpulkan sampah daur ulang untuk disumbangkan ke Tzu Chi.*

Hadi Pranoto

AJANG KREASI DAN KEMANDIRIAN. *Nano (tengah berbaju merah) dan Refni (berkacamata), istrinya mendirikan Sanggar Roda untuk menumbuhkan rasa seni, kemandirian, dan kepekaan sosial terhadap masyarakat. Kegiatan ini juga bisa membentengi anak-anak dari pengaruh negatif lingkungan.*

Sanggar Roda

Bermusik dan Berkarya

Melalui Sanggar Roda, diharapkan anak-anak bisa mandiri dan memiliki olah rasa seni yang tinggi. "Dengan jiwa seni yang tinggi, mereka bisa peka terhadap berbagai situasi, termasuk persoalan sosial dan kemasyarakatan," kata Sugio Prayitno, Pencetus sekaligus Pembina Sanggar Anak Roda.

Anak-anak usia belasan tahun tampak tengah menabuh rebana dan gendang jimbe. Permainan bas, gitar, drum "ala kadarnya", serta tiupan suling menambah keindahan alunan musik. Seorang anak perempuan dengan suara yang tinggi pun sedang melantunkan lagu dengan lantang. Di sebuah rumah tingkat yang terapit bangunan-bangunan rumah penduduk, kegiatan bermusik itu menjadi sebuah pemandangan unik. Itulah tingkah polah anak-anak yang tergabung dalam Sanggar Roda yang berada di permukiman sekitar Terminal Pulogadung, Jakarta Timur. "Anak-anak tidak bisa latihan kalau ada tetangga yang sakit ataupun meninggal dunia," kata Sugio Prayitno atau yang akrab dipanggil Nano, pencetus sekaligus pembina Sanggar Roda.

Membentengi Lingkungan

Tempat Sanggar Roda bermarkas yang berlokasi di Jl. Swadaya, Kelurahan Rawaterate, Cakung, Jakarta Timur ini memang cukup unik. Daerah ini dibelah oleh jalan yang dibangun Belanda dari Anyer sampai Panarukan. Selain berbatasan dengan sebuah kawasan perumahan elit di Jakarta Utara, Sanggar Roda juga berbatasan langsung dengan kawasan industri dan terminal bus Pulogadung.

Tak heran jika kampung ini juga menyandang stigma kampung rawan karena berhadapan langsung dengan Terminal Pulogadung. Di kampung yang warganya mayoritas miskin dan cenderung permisif ini, anak-anak dilahirkan dan dibesarkan orangtua mereka. "Kultur sini agak *ribet*, diapit sama pabrik dan terminal. Kultur yang liar sama tertib dan disiplin. Efek terminal memang agak berat membentengi," kata Nano.

Nano dan istrinya menyadari rentannya pengaruh negatif tersebut. Maka mereka pun berinisiatif mendirikan sebuah sanggar sebagai wahana kreativitas sekaligus mengajarkan kemandirian kepada anak-anak. Akhirnya pada tanggal 11 Maret 2000, sanggar yang diberi nama "Roda" pun resmi berdiri.

Merekrut Anak-anak Terminal

Selain anak-anak kampung sekitar, Sanggar Roda juga sempat merangkul anak-anak dari dalam Terminal Pulogadung untuk berlatih bersama. "Awalnya pernah ada anak terminal, tapi kemudian mereka *nggak* betah dan keluar," kata Refni, istri Nano yang juga menjadi pengasuh Sanggar Roda. Menurut ibu 2 orang anak – Regindo Satrio Villy dan Regina Gandes Mutiary – yang juga anggota Sanggar Roda ini, kultur dan kebiasaan anak-anak terminal sulit untuk diubah. Karena itu, Nano dan Refni pun kemudian sepakat untuk merekrut anak-anak dengan berbasis komunitas, bukan lagi anak jalanan. Itulah sebabnya mengapa Reni hanya berfokus pada 15 anak yang berasal dari lingkungan tempat tinggalnya. "Sekarang *dah* solid *ya* udah anak sini *aja*," tegas Reni mantap.

Mayoritas anak-anak Sanggar Roda pun bukan berasal dari keluarga yang mampu. Bagi anak-anak, keberadaan Sanggar Roda bisa menjadi obat kerinduan mereka untuk bermusik dan berkreativitas yang tidak terbatas pada jenis kelamin ataupun pekerjaan orangtuanya. Mereka berlatih musik 2 kali dalam seminggu yang bisa memakan waktu berjam-jam. "Bisa latihan sampai 4 jam," ucap Bagas, salah satu anggota Roda yang masih duduk di kelas 5 SD.

Awalnya Bagas diajak oleh salah satu temannya yang aktif di sanggar untuk melihat anak-anak berlatih musik. Bagas pun akhirnya bergabung dan ikut berlatih di dalamnya. Aliran musik Sanggar Roda memang cukup unik, bukan seperti band kebanyakan pada umumnya (rock atau pop), tetapi lebih ke musik etnik yang memanfaatkan perpaduan suara alat-alat musik tradisional hingga tercipta harmonisasi yang selaras dan indah. Di sini Bagas dapat mempelajari berbagai alat musik, dari rebana, jimbe, angklung, gitar, drum, hingga bas.

Kata Bagas, "Berkat bermain berbagai alat musik di sanggar Roda, sangat membantunya dalam pelajaran musik di sekolah." "Di sekolah belajar musik, tapi *nggak* ada alatnya," tuturnya polos. Hal senada diakui Ikhsan (14) yang memanfaatkan waktu senggangnya dengan bermusik di Roda. Ia pun kini telah mahir memainkan bas dan gitar. Maka tak heran, di setiap penampilan Roda, Ikhsan selalu kebagian memainkan bas.

Ikhsan dan Bagas bersama Sanggar Roda kini sudah sering tampil di berbagai tempat, mulai dari pusat budaya, kantor, mal, hingga hotel-hotel berbintang. Seusai tampil, anak-anak ini pun bisa mengantongi uang yang lumayan untuk anak seumuran mereka. "Kalau dulu *sih nggak* dibayar, tapi dua tahun terakhir ini ada honornya," ungkap Ikhsan.

Prioritas Utama Sekolah

Meski setiap pentas anak-anak kini bisa mengantongi uang, tetapi Sanggar Roda punya peraturan yang sangat "keras" untuk urusan sekolah anak-anak. "Kita ultimatum mereka, kalau macam-macam (membolos atau tidak naik kelas) kita "tendang" dari Roda. Kita ada senjata, di kampung ini *nggak* ada sanggar lagi *kan*," tegas Refni. "Bagi kita pendidikan tetap prioritas utama," tambah Nano. Bahkan, menurut keduanya, andaikan mereka mulai masuk ke dapur rekaman, mereka punya syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pihak produser, "Konsepnya kita yang tentukan dan prinsipnya jangan ganggu sekolah kami (anak-anak -**red**)."

Harapan Nano ke depan, selain memiliki sifat kemandirian, memiliki olah rasa seni yang tinggi, anak-anak Sanggar Roda juga diharapkan memiliki kepekaan dan kepedulian sosial kepada lingkungannya. "Jadi *nggak* semata-mata hanya mencari uang saja, tapi juga memiliki sifat kerelawanan," kata Nano yang berharap nantinya akan ada anak-anak Sanggar Roda yang meneruskan perjuangannya.

❑ Hadi Pranoto

Sanggar Roda
Jl. Swadaya, Kel Raterate, Cakung, Jakarta Timur
Tlp: 0813 1100 9889

Dokumentasi Sanggar Roda

KEMANDIRIAN DAN KERELAWANAN. *Melalui sanggar ini, diharapkan anak-anak bisa mandiri dan memiliki rasa seni yang tinggi. Sehingga dapat tumbuh sifat-sifat kerelawanan dan kepekaan terhadap masyarakat.*

Mimy Suwaty

Jika Hati yang Berbicara

Sebuah kios kecil yang dahulu dapat menghasilkan pundi-pundi rupiah sebesar 750.000 per bulan bagi Mimy, kini telah beralih fungsi. Sebuah posko mini daur ulang sampah yang berada di depan Kantin Abi miliknya, menjadi satu bentuk keseriusan Mimy dalam bersumbangsih bagi sesama.

"Makanya kita harus cepat-cepat berbuat baik, takut nanti *ga* ada waktu," ucap Mimy Suwaty seketika, saat mendengar berita di televisi tentang runtuhnya sebuah sisi bangunan Pasar Tanah Abang, Jakarta. Dengan penuh semangat dan sambil melayani, ia pun mulai mengajak para pelanggan kantinnya untuk peduli dengan keadaan dunia dan sesama.

Kehidupan Mimy memang telah berubah. Ibu dari tiga orang anak ini sudah tidak lagi menikmati kenikmatan duniawi yang dahulu sering dilakukannya, "Dulu saya tidak pernah susah. Waktu saya hanya diisi dengan belanja dan belanja." Tetapi hal tersebut sudah tidak lagi dilakukannya sejak sang suami meninggal beberapa tahun yang lalu.

Sekarang, untuk memenuhi kebutuhan keluarga, Mimy menjalankan usaha warung makan Kantin Abi, yang berada di rumahnya di Green Garden Blok A14/22, Jakarta Utara. "Setelah suami sudah tidak ada, saya harus bisa mencari nafkah untuk menghidupi anak-anak. Mereka harus tetap sekolah," kenangnya.

Selain menjadi kepala keluarga, Mimy pun juga mulai sering mengikuti beberapa kegiatan keagamaan di wihara. "Sekarang saya mulai kembali ke agama dan sosial," tambahnya. Bahkan setelah mengetahui DAAI TV dari salah satu temannya, ia pun mengaku menjadi rutin menonton acara Lentera Kehidupan yang menayangkan Ceramah Master Cheng Yen.

Dimulai dari Sampah

"Waktu melihat ceramah itu, hati saya langsung tersentuh. Apa yang Beliau katakan tentang kerusakan bumi, bencana alam, penderitaan manusia, semua itu benar. Kita memang harus sadar, dan mulai berbuat baik untuk sesama," tandas wanita yang mengaku selalu mengawali harinya dengan menonton Ceramah Master Cheng Yen di Daai TV ini.

Semenjak itu, Mimy langsung bertekad dalam hati untuk berbuat sesuatu bagi sesama, "Dari situ saya mulai mengumpulkan sampah untuk dipilah dan disumbangkan." Bermula dari sampah yang berasal dari kantinnya sendiri, lama-kelamaan Mimy mulai mencari donatur sampah. Bahkan, pelanggan kantinnya pun tidak luput dari ajakannya untuk menyumbangkan sampah rumah mereka.

"Daripada di rumah buat penuh dan kotor, *mendingan* sumbang ke Tzu Chi bisa jadi dana untuk membantu orang lain," ucapnya lantang. Menurut Mimy, mengajak orang bersumbangsih melalui sampah jauh lebih mudah dibandingkan dengan meminta sumbangan dalam bentuk uang. Awalnya mereka juga sempat ragu-ragu dan mengira saya akan menjual sampah-sampah tersebut dan mengambil keuntungan. "Saya selalu bilang kepada mereka (donatur sampah-**red**), apa yang Anda sumbang ini akan saya berikan ke Tzu Chi. Dan saya akan menjaga sumbangan kalian ini dengan baik, hingga Tzu Chi mengambilnya."

Sebelum menerima sumbangan sampah daur ulang dari para donaturnya, Mimy terlebih dahulu melakukan sosialisasi tentang pemilahan sampah yang harus dilakukan. "Pertama kali sampah-sampah itu datang, saya bingung karena semuanya tercampur dan sangat kotor. Tapi setelah saya menjelaskan kepada mereka cara pemilahan sampah yang benar, akhirnya kini mereka memberikan saya sampah yang sudah bersih dan telah dipilah," ungkapnya sambil tersenyum.

Posko Daur Ulang

Hingga saat ini sudah ada lebih kurang 40 keluarga yang rutin menyumbangkan sampahnya kepada Mimy. Mulai dari tetangga di sekitar rumah, pelanggan Kantin Abi, hingga teman-teman terdekatnya. "Para donatur sampah itu tahu dari mulut ke mulut. Biasanya saya juga suka menceritakan tentang Tzu Chi kepada pelanggan di kantin, dan akhirnya banyak dari mereka yang tertarik untuk ikut menyumbang sampah, menceritakan lagi kepada teman atau kerabatnya," katanya.

Veronika Usha

BUKTI CINTA KASIH. *Kebahagiaan kini dirasakan oleh Mimy Suwaty yang telah menjalani kegiatan daur ulang sampah. Baginya, sampah-sampah itu merupakan bukti cinta kasih yang ia berikan kepada sesama.*

Kegiatan ini telah dijalani Mimy selama lebih kurang satu tahun. Namun karena setengah tahun belakangan ini jumlah sampah dari donatur yang dikumpulkannya semakin banyak, dan sudah tidak lagi memungkinkan untuk ditaruh di dalam rumahnya, akhirnya ia memutuskan untuk membuat posko daur ulang di depan kantinnya. "Dulu sebelum ada posko, lantai dua rumah saya penuh dengan sampah. Semakin lama rasanya semakin mengganggu, oleh karena itu akhirnya saya memutuskan kios kecil yang dahulu saya sewakan, saya gunakan jadi posko daur ulang sampah," jelasnya.

Tadinya kios berukuran lebih kurang 4x2 meter ini biasanya disewakan oleh Mimy sebesar 750.000 rupiah per bulan. Namun setelah kios tersebut berubah fungsi, maka secara otomatis pendapatan Mimy pun berkurang. "Tidak apa saya tidak dapat uang sewa. Semua sudah keluar dari hati, jadi biar pendapatan berkurang tapi hati ini bahagia," ungkapnya haru.

Tidak hanya sebagai tempat penyimpanan barang-barang daur ulang, posko mini tersebut juga dijadikan Mimy sebagai tempat berbuat kebajikan. Setiap hari Minggu, apabila barang-barang di dalam posko tersebut sudah penuh, maka Mimy mengajak anak-anak serta karyawan kantinnya untuk melakukan pemilahan sampah. Baik itu menginjak botol, memisahkan sampah pastik dan kertas, maupun merapikannya, "Tadinya saya membayar karyawan untuk melakukan itu. Tapi sekarang, setelah dijelaskan mereka melakukannya dengan sukarela."

Biasanya mobil posko daur ulang sampah datang ke tempat Mimy setiap satu minggu sekali, tetapi apabila sampah yang di posko sudah terlalu banyak maka bisa dua kali dalam seminggu. "Kalau sudah terlalu banyak, kadang saya khawatir nanti dibongkar orang (pemulung-**red**). Walaupun dikunci, tapi saya tidak tenang, makanya saya pasti menyuruh mobil daur ulang Tzu Chi mengambilnya," katanya.

Mimy mengaku, semenjak mendengarkan Master Cheng Yen dan melakukan kegiatan daur ulang ini, hatinya menjadi lebih tenang dan bahagia. "Sebenarnya saya ingin sekali menjadi relawan Tzu Chi. Tapi karena saya masih memiliki kewajiban (menikahkan dua anaknya lagi-**red**), maka saya memilih untuk melakukan ini terlebih dahulu. Tapi saya berjanji, kalau kewajiban saya sudah selesai saya akan menjadi relawan Tzu Chi," tutur wanita yang mengaku akan melakukan kegiatan daur ulang sampah seumur hidupnya ini.

❑ Veronika Usha

Veronika Usha

DONATUR SAMPAH. *Dari informasi yang beredar dari mulut ke mulut, Mimy sekarang berhasil mengumpulkan lebih kurang 40 keluarga yang berkenan menyumbangkan sampah daur ulang mereka ke posko mini miliknya.*

TZU CHI PADANG: Pelestarian lingkungan

Pantaiku Bersih dan Indah

Hari Minggu, tanggal 7 Maret 2010, pukul 09.00 Wib, para relawan Tzu Chi Padang telah berkumpul di Tung tung Indah Rest untuk kembali mengadakan kegiatan pelestarian lingkungan membersihkan pantai Padang yang mulai terlihat kotor karena pengaruh cuaca yang sering hujan. Sebuah kegiatan yang secara rutin dilakukan relawan Tzu Chi Padang untuk mengimbau masyarakat agar lebih peduli kepada lingkungan.

Acara ini dibuka oleh Walikota Padang Fauzi Bahar yang mengatakan bahwa dengan melakukan pelestarian lingkungan berarti kita ikut menjaga keindahan alam yang akan diwariskan kepada anak cucu kita nantinya.

Tepat pukul 09.30 Wib, para relawan bersiap untuk berangkat. Mereka bahkan bersorak saling memberikan semangat satu sama lain. Dengan berbaris rapi dan langkah bersemangat, relawan menuju ke Pantai Padang yang akan dibersihkan.

Memang telah cukup lama kegiatan bersih pantai ini absen diadakan. Melihat keadaan pantai yang kotor, semangat para relawan justru menjadi berkobar. Apalagi, sejak malam sebelumnya, telah turun hujan yang cukup lebat. Ditambah lagi, pagi hari itu pun masih turun hujan. Ombak di pantai yang besar juga membawa banyak sampah ke tepian.

Sampai di lokasi, ternyata tak hanya relawan Tzu Chi saja yang membersihkan pantai, tetapi ada juga anak-anak yang bersama orangtuanya sedang bermain ombak ikut membantu bergabung bersama relawan Tzu Chi. Salah satunya Amanda Syarif murid kelas 5 SD yang datang bersama dengan adik-adiknya.

Waktu telah menunjukkan Pukul 11.00 Wib dan matahari pun telah semakin terik. Para relawan latas berkumpul kembali sebelum pulang ke rumah masing-masing. Setelah mencuci tangan, mereka mencicipi makanan ringan dan menyaksikan tayangan ceramah Master Cheng Yen untuk meresapi makna dari perbuatan mereka demi kelestarian bumi pada hari itu.

❑ Relawan Tzu Chi Padang

Relawan Tzu Chi Padang

Sahabat Lingkungan. *Hujan yang turun sejak malam sebelumnya, ditambah ombak besar yang menggulung ke tepi, menyebabkan cukup banyak sampah yang terbawa. Selain para relawan, pengunjung pantai pagi itu juga ikut bekerja bakti.*

Sinta Febriyani (Tzu Chi Bandung)

KEPEDULIAN SESAMA. *Melihat penderitaan dan kondisi kesehatan para korban banjir di Dayeuh Kolot dan Baleendah yang semakin menurun, Tzu Chi Kantor Perwakilan Bandung bekerja sama dengan Kodam III Siliwangi mengadakan baksos pengobatan.*

TZU CHI BANDUNG: Baksos Kesehatan Korban Banjir

Untaian Kasih Bagi Korban Banjir

Musim penghujan yang diperkirakan masih akan terus berlanjut hingga bulan Maret 2010, mengukir cerita tidak menyenangkan bagi warga yang tinggal di Kabupaten Bandung, terutama bagi mereka yang tinggal di dekat sungai Citarum dan Cikapundung. Salah satunya adalah warga Baleendah dan Dayeuh Kolot.

Ketika curah hujan tinggi, dipastikan air sungai akan meluap dan membanjiri rumah-rumah warga. Daerah yang terparah terkena banjir adalah Cieunteung dan Andir yang berada di kawasan Baleendah.

Relawan Tzu Chi yang melihat penderitaan mendera masyarakat Dayeuh Kolot dan Baleendah terus melakukan pemantauan, mengirimkan bantuan secara rutin, dan mengadakan baksos kesehatan bagi para korban banjir.

Hari Minggu, tanggal 21 Februari 2010, Tzu Chi Bandung memutuskan untuk mengadakan baksos kesehatan umum yang dilaksanakan di Lapangan Zipur B, Kecamatan Dayeuh Kolot. Baksos yang melibatkan 98 relawan Tzu Chi dan 27 tenaga medis dari Tzu Chi dan Kodam III/Siliwangi ini berhasil menangani 1059 pasien korban banjir.

Saat itu, tim medis tidak saja menangani pasien dengan kasus umum seperti demam, batuk-pilek, gatal-gatal, dan diare namun juga turut melakukan tindakan bedah lokal kepada 6 pasien khusus yang dilakukan oleh para dokter TIMA. Umumnya, para pasien itu menderita luka karena tersangkut benda tajam saat membereskan rumah.

Kita hendaknya bersyukur meskipun berhadapan dengan kondisi yang buruk, sebab kondisi seperti itu tidak kita temui setiap saat. Bagi relawan Tzu Chi, bencana kali ini membuka mata untuk senantiasa berbagi dengan yang membutuhkan sebagai ungkapan syukur karena telah terhindar dari bencana. Sementara bagi mereka yang dilanda bencana, hal ini dapat dijadikan ladang untuk bersabar dan belajar untuk lebih peduli kepada lingkungan.

❑ Sinta Febriyani (Tzu Chi Bandung)

TZU CHI SURABAYA: Bakti Sosial Kesehatan Akupunktur, Refleksi, dan Gigi

Sehat dengan Pengobatan Alternatif

Pada tanggal 7 Maret 2010, bertempat di kantor yayasan, Tzu Chi Surabaya mengadakan Bakti Sosial Kesehatan Akupunktur, Refleksi, dan Gigi untuk para penerima bantuan Tzu Chi dan masyarakat sekitar kantor. Ketua Tzu Chi Medical Association (TIMA) Surabaya Dr. Arya Tjahjadi, SpA mengemukakan alasan mengapa baksos diselenggarakan di kantor yayasan, "Selain karena kita ingin memperkenalkan keberadaan yayasan kita ke masyarakat luas juga karena pasien tidak harus dicari ke daerah pelosok yang jauh, tapi juga di lingkungan kita sendiri masih banyak yang membutuhkan bantuan."

Dalam baksos ini, Tzu Chi juga mengajak para praktisi pengobatan akupunktur dan refleksi yang tergabung dalam Ikatan Naturopatis Indonesia (IKNI) Jawa Timur untuk menunjukkan bakti mereka kepada masyarakat. Dengan bersemangat, para praktisi ini melayani setiap pasien yang berobat. "Baksos seperti ini sejalan dengan misi IKNI selain memberikan pelayanan pengobatan, juga membantu masyarakat yang tidak mampu" kata Hutomo Wijaya, Ketua IKNI DPD Jatim. Dalam baksos ini, klinik Yu Sheng Tang, sebuah klinik pengobatan herbal tradisional Tiongkok juga turut mengirimkan dokter dan praktisi medis mereka.

Beberapa pasien dalam baksos langsung merasakan manfaat pengobatan ini, seperti yang dituturkan oleh Wiwin, seorang warga dari Kalimas Perak, Surabaya. "Rasa sakit di persendian dan pegal-pegal terasa membaik setelah ikut refleksi" katanya di sela-sela terapi. Para pasien lain pun rata-rata mengemukakan hal yang senada dan merasakan manfaat kegiatan ini. Mereka pun berharap semoga kegiatan seperti ini rutin diselenggarakan oleh Tzu Chi sehingga semakin banyak warga tidak mampu yang dapat memperoleh pelayanan kesehatan.

❑ Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)

Jimmy (Tzu Chi Surabaya)

TERAPI AKUPUNKTUR. *Dalam baksos ini juga diadakan terapi akupunktur yang diperuntukkan bagi para penerima bantuan Tzu Chi dan masyarakat sekitar kantor yayasan.*

Siu Lin Sylvia (Tzu Chi Medan)

PENUH PERHATIAN DAN KESABARAN. *Para relawan dengan sabar mengajar para siswa. Mereka berharap budaya kemanusiaan Tzu Chi ini dapat meresap dalam batin-batin yang muda belia ini.*

TZU CHI MEDAN: Mengajarkan Isyarat Tangan

Mengikat Jodoh Sejak Dini

Saat matahari tepat di atas kepala dan waktu menunjukkan pukul 12.30 siang. Pada tanggal 9 Maret 2010, 55 anak-anak SD kelas 2 Prime One School beserta 4 guru mereka sudah berdiri rapi menyambut kedatangan 5 relawan Tzu Chi Kantor Perwakilan Medan. Kelima relawan ini datang ke Prime One School karena diundang oleh para guru untuk mengajarkan isyarat tangan kepada murid-murid kelas 2.

Kelima relawan tersebut lantas diajak oleh Kumala, salah seorang guru ke ruang kesenian. Di sini, anak-anak diminta untuk berkumpul dan berbaris. Mereka kemudian dibagi menjadi 2 kelompok agar lebih mempermudah relawan mengajarkan isyarat tangan. Siu Lin *shijie* lantas membagikan kertas-kertas kepada anak-anak yang berisi lambang-lambang isyarat tangan dari lagu Senyuman Terindah.

Waktu terus berjalan, namun para relawan tetap bersemangat dan tidak putus harapan mengajarkan isyarat tangan kepada anak-anak meskipun harus diulang berkali-kali. Kumala mewakili Prime One School, mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kedatangan para relawan Tzu Chi Medan yang sudah meluangkan waktu untuk mengajar anak-anak didik mereka isyarat tangan.

Para relawan Tzu Chi Medan berharap dengan diajarkannya isyarat tangan yang juga salah satu bagian dari penyebaran misi budaya humanis benih-benih Tzu Chi bisa tumbuh di sanubari anak-anak Prime One School. Ini adalah salah satu cara mengikat jodoh yang baik. Rencananya, anak-anak ini juga akan menampilkan isyarat tangan dengan lagu Senyuman Terindah yang telah mereka pelajari pada salah satu acara penting di Prime One School.

❑ Leo Samuel Salim (Tzu Chi Medan)

TZU CHI PEKANBARU: Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-65

Kesabaran Dicky Membuahkan Hasil

Bagi Tzu Chi Kantor Penghubung Pekanbaru, Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi ke-65 pada 20 Maret 2010 di Rumah Sakit Lancang Kuning Pekanbaru, Riau merupakan baksos yang kedua kalinya – sebelumnya baksos sudah pernah dilaksanakan pada bulan April tahun 2007 silam.

"Kalau *nggak* ada baksos seperti ini, saya *nggak* tahu harus bagaimana untuk mengobati anak saya," tutur Dicky Marunduri seraya terus memandangi putra bungsunya, Yudi Andre Marunduri (2) yang baru saja menjalani operasi hernia.

Dicky bukanlah warga asli Pekanbaru. Ia nekad merantau dari Lampung ke Pekanbaru karena tidak nyaman hidup dengan bantuan orangtua dan mertuanya. 4 bulan di rantau, istri dan anaknya pun menyusulnya.

Di sini, Dicky bekerja sebagai sopir yang penghasilannya terbatas sehingga ia pun harus pintar-pintar mengatur keuangan apalagi Izzy Andre Marundari, putra sulungnya juga sudah mulai masuk sekolah. Kesulitannya makin bertambah tat'kala ia melihat Yudhi kerap menangis karena hernia. Lama terombang-ambing dalam kebingungan dan keputusasaan, pada bulan Januari 2010 akhirnya Dicky menemukan titik terang.

"Waktu itu saya sedang melintas di Jalan Ahmad Yani untuk mengantar ban di toko di daerah itu, *nah* saya lihat ada tulisan kalau Yayasan (Tzu Chi) akan mengadakan baksos kesehatan," ujar Dicky. Setelah syarat-syaratnya lengkap, Dicky pun kembali mendatangi kantor Tzu Chi Pekanbaru untuk mendaftar. Cukup lama ia menunggu, sampai akhirnya ia pun memutuskan untuk menanyakan kembali.

Akhirnya kesabaran Dicky membuahkan hasil, hari Sabtu, 20 Maret 2010 menjadi bukti keyakinannya. Putranya telah selesai dioperasi dan ia pun sama sekali tidak mengeluarkan biaya. "Saya bersyukur dan berterima kasih sekali kepada yayasan (Tzu Chi) ini. Ini mungkin bentuk pertolongan Yang Maha Kuasa kepada saya melalui Yayasan Tzu Chi," ungkap Dicky dengan air mata yang mulai menetes.

❑ Hadi Pranoto

Hadi Pranoto

MEMBERI KETENANGAN. *Perhatian para relawan Tzu Chi dapat memberi ketenangan kepada para pasien anak-anak.*

TZU CHI BATAM: Sosialisasi Calon Relawan Baru

Sosialisasi yang Berkesan

Mina (Tzu Chi Batam)

ISYARAT TANGAN. *Sebanyak 34 orang warga Batam mengikuti acara sosialisasi calon relawan pada hari Minggu, 14 Maret 2010, para calon relawan diajarkan salah satu budaya humanis Tzu Chi, yaitu isyarat tangan.*

Minggu, 14 Maret 2010, Kantor Perwakilan Tzu Chi Batam telah dibuka untuk menyambut calon-calon relawan yang hendak datang mengikuti kegiatan sosialisasi.

Nuansa budaya humanis sudah terasa saat mereka berbaris rapi dan dengan tenang memasuki ruangan diiringi lagu "*Wu Liang Fa Men*". Setelah memberikan salam, mereka kemudian diajak menyimak nasehat Master Chen Yen melalui Lentera Kehidupan.

Para calon relawan terlihat antusias saat pembawa acara mengajak mereka *mereview* Lentera Kehidupan yang baru dilihat, terutama ketika menyinggung pesan Master Cheng Yen yang mengatakan agar kita senantiasa membuka jalan yang besar. Jalan besar yang berarti rela bersumbangsih. Dengan kita rela bersumbangsih sebenarnya kita sudah menanamkan benih berkah buat diri sendiri. Saat itu, pembawa acara juga menekankan pentingnya sosialisasi dan pelatihan bagi relawan yang semua itu dilakukan demi keteraturan, kelancaran serta demi menjaga citra.

Apa yang sudah dipersiapkan oleh para relawan Tzu Chi dengan sepenuh hati dan dengan pembawaan yang nyaris sempurna membuahkan hasil. Hal itu terlihat pada sesi *sharing*, para calon relawan dapat mengatakan bahwa mereka terilhami oleh kata-kata atau materi yang diterima hari itu. Seperti yang dituturkan oleh Heng Khee Kiong, "Memaafkan dan penuh pengertian, kata-kata ini sangat membekas di hati saya. Saya harus selalu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari saya."

Sementara itu, beberapa calon relawan lainnya mengaku sangat terkesan dengan isyarat tangan yang ditampilkan oleh relawan. Walau calon relawan yang hadir 34 orang, namun karena kondisi yang sangat kondusif dan interaktif membuat mereka menjadi tenang serta antusias. Acara sosialisasi hari itu pun berakhir dengan suasana penuh kekeluargaan.

❑ Dewi (Tzu Chi Batam)

Himawan Susanto

MELIHAT DUNIA. Tim medis Tzu Chi dengan penuh kehati-hatian menyembuhkan penyakit katarak yang diderita pasien agar mereka dapat melihat kembali warna-warni kehidupan.

Baksos Kesehatan

Melatih Diri dengan Melayani Orang Lain

Bukan sekadar mengobati, tapi juga memberi perhatian yang menumbuhkan semangat para pasien, menjadi moto relawan Tzu Chi dalam setiap kegiatan bakti sosial kesehatan. Hal itu pula yang terjadi saat Tzu Chi dan RS Omni Internasional bekerja sama mengadakan baksos kesehatan yang diperuntukkan bagi para pasien yang berasal dari keluarga kurang mampu.

Bagi Tzu Chi, ini merupakan Baksos Kesehatan ke-64 yang sudah dilakukannya. Sebuah apresiasi juga patut kita berikan kepada pihak RS Omni yang mau bergandengan tangan membantu mereka yang memiliki keterbatasan dana untuk mengobati berbagai penyakitnya, seperti hernia, bibir sumbing, katarak, maupun bedah minor dan mayor. Semoga kerja sama yang baik ini bisa terus terjalin dan berkelanjutan.

Perhatian yang diberikan relawan tak henti-hentinya diberikan, mulai dari pendaftaran, ruang tunggu, hingga pasca menjalani operasi di ruang pemulihan. Perhatian yang diberikan pun beragam jenisnya, kepada pasien anak-anak, relawan memberikan pengertian untuk mengurangi rasa takut mereka saat akan dioperasi. Pasca operasi, relawan juga mengupayakan agar pasien merasa tenang dan nyaman sehingga dapat mempercepat proses pemulihannya.

Bagi relawan Tzu Chi sendiri, kegiatan untuk menghibur hati pasien, memberi makan kepada pasien dan keluarga, sampai membasuh wajah dan kaki mereka, hal ini memberikan pelajaran berharga bagi mereka, yakni untuk selalu bersyukur terhadap kesehatan dan berkah yang mereka miliki. Cara ini juga merupakan sarana efektif untuk menggali kebijaksanaan dalam diri dengan belajar menghargai diri orang lain, melihat, dan merasakan bagaimana menderitanya orang yang menderita sakit. Jadi, bukan hanya para pasien yang memperoleh berkah, tapi relawan pun mendapatkan pelatihan diri yang sesungguhnya.

❑ Anand Yahya

Himawan Susanto

PENDAMPINGAN. Seorang pasien menjalani pemotongan bulu mata sebelum menjalani operasi mata katarak, sementara relawan lainnya memegang tangan pasien untuk mengurangi rasa takut pada diri pasien.

Himawan Susanto

TELITI. Relawan Tzu Chi tengah mengecek kondisi terakhir kesehatan pasien sebelum operasi. Pemeriksaan praoperasi sangat penting untuk kelancaran dan keberhasilan operasi yang maksimal.

Veronika Usha

SELIMUT HANGAT. Pasca operasi rata-rata tubuh pasien mengalami kedinginan untuk itu saat berada di ruang pemulihan relawan Tzu Chi yang bertugas menyiapkan selimut tebal dan selimut elektrik untuk menghangatkan tubuh pasien.

Veronika Usha

MENENTRAMKAN HATI. Seusai pasien menjalani operasi dan beristirahat di ruang pemulihan. Relawan Tzu Chi lantas memberikan dan menjelaskan obat-obatan yang harus diminum pasien ke anggota keluarga mereka.

Pembangunan Aula Jing Si

Hadi Pranoto

RUMAH INSAN TZU CHI. Pembangunan gedung aula Jing si yang terletak di Pantai Indah Kapuk Jakarta Utara sudah mencapai 40 % pembangunannya, rumah ini kelak sebagai tempat para relawan Tzu Chi melatih dan meningkatkan kebijaksanaan diri untuk meyebarkan benih-benih cinta kasih yang universal.

Hadi Pranoto

KELENGKAPAN KERJA. Para pekerja proyek pembangunan Aula Jing Si (seniman bangunan) bekerja keras untuk menyelesaikan pembangunan secara tepat waktu. Agar maksimal, bahan dan peralatan yang digunakan pun diutamakan yang berkualitas baik.

Hadi Pranoto

BUDAYA KEMANUSIAAN. Tzu Chi memiliki standar mutu yang tinggi, baik dalam hal kualitas bangunan maupun keamanan para pekerjanya. Mereka wajib memakai perlengkapan standar dan juga tidak diperkenankan merokok, berjudi, dan minum-minuman keras.

Henny Suryaningsih

Harapan yang Sempat Hilang

Sekitar awal tahun 2009, Henny Suryaningsih, mulai merasakan ada keganjilan di dalam tubuhnya. Ia sering sekali merasa lemah, kurang darah, serta mual-mual. Keanehan ini terus berlanjut hingga bulan Februari. Saat itu Henny mengalami pendarahan tanpa henti. "Pendarahannya seperti datang bulan. Tapi bedanya, kalau ini pagi-pagi keluarnya seperti vlek saja, tapi kalau malam darah yang keluar sangat banyak dan tidak berwarna merah, tapi hitam," kenang Henny.

Kondisi ini akhirnya membuat Henny memutuskan untuk berobat ke Puskesmas. Setelah dilakukan pemeriksaan serta USG, Henny didiagnosis menderita mola (gumpalan darah yang keluar dari rahim ketika mengalami keguguran), dan harus segera dikuret (rongga rahimnya dibersihkan-**red**).

Aku Putus Asa

Setelah mengurus Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM), akhir April Henny pun langsung ke RSCM untuk melakukan kuret. Setelah dikuret, Henny langsung mengajukan kepada pihak rumah sakit untuk bisa segera pulang ke rumah karena uangnya sudah semakin menipis. Pihak RSCM sebenarnya tidak mengizinkan permintaan Henny karena kondisinya yang masih tidak memungkinkan, tetapi karena Henny terus memaksa dengan alasan tidak ada biaya, akhirnya ia pun keluar dari rumah sakit.

Setelah lima hari di rumah, Henny kembali merasakan sakit di perutnya. Ia memutuskan untuk kembali memeriksakan diri. Hasilnya sangat mengejutkan, menurut dokter ia menderita Penyakit Trofoblas Ganas (PTG) dan meminta Henny untuk segera menjalani kemoterapi. Mendengar hal itu, Henny sangat putus asa. Bukan hanya karena harus menjalani kemoterapi, tetapi lebih memikirkan biaya kemoterapi yang sangat mahal. "Dua juta mungkin bagi orang lain bukan uang yang besar, tapi untuk saya itu besar sekali. Masa setiap saya mau kemoterapi, saya harus terus meminta bantuan dari adik dan ibu? Akhirnya saya minta kepada dokter untuk angkat rahim saja, dan tidak perlu kemoterapi. Tapi dokter dari RSCM tetap merekomendasikan untuk melakukan kemoterapi. Karena saya sangat putus asa, saya nekat pergi ke rumah sakit lain (di Jakarta) untuk angkat rahim," jelas Henny.

Di sana (rumah sakit lain) Henny pun menceritakan keinginannya kepada dokter. Setelah menjalani pemeriksaan, ternyata Henny juga mengalami kelainan darah dan harus melakukan tranfusi darah terlebih dahulu sebelum operasi pengangkatan rahimnya dilakukan.

Mengenal Tzu Chi

Saat tengah melakukan tranfusi darah tersebut Henny bertemu dengan Tan Mey Hoa, salah satu pasien kasus Tzu Chi. "Melalui Mey Hoa saya tahu Yayasan Buddha Tzu Chi, dan akhirnya kami pun mengurus segala surat-surat yang dibutuhkan untuk mengajukan bantuan pengobatan," terang Henny.

Selain mendapat bantuan biaya untuk operasi pengangkatan rahim, Henny menjelaskan bahwa hingga kini biaya *check up* dan dokter Henny pun masih dibantu oleh Tzu Chi. Kondisi ekonomi Henny memang cukup memprihatinkan. Suami Henny tidak memiliki pekerjaan tetap, sedangkan ia sendiri hanya seorang buruh jahit sulaman kerudung yang berpenghasilan lebih kurang Rp 40.000 setiap dua minggu sekali.

Karena rasa syukur atas kesembuhannya dan bantuan yang ia terima dari Tzu Chi, ia kini dengan tulus menyisihkan sedikit penghasilannya di sebuah celengan bambu yang diberikan oleh relawan Tzu Chi. "Saya terima kasih sekali. Saya pernah merasakan sendiri bagaimana rasanya putus asa dan hilang harapan ketika sakit. Oleh karena itu, mungkin sedikit uang ini bisa membantu mereka yang juga merasakan penderitaan seperti saya," isak Henny yang berusaha menahan air matanya.

❑ Veronika Usha

Veronika Usha

KEMBALI BEKERJA. *Setelah sembuh dari penyakitnya, Henny kini melanjutkan pekerjaan sambilannya menjadi buruh jahit sulaman kerudung untuk membantu suaminya memenuhi kebutuhan keluarga.*

Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-64

Bentuk dari Rasa Syukur

"Adik manis, sudah pernah digigit semut belum? Rasanya bagaimana, sakit sedikit kan? Sekarang kamu anggap saja tangan kamu juga lagi digigit semut ya," ucap Emilia Tambunan, salah satu tim medis dari RS Omni lembut.

Bertempat di Omni International Hospitals Alam Sutera, Tangerang, 6-7 Maret 2010, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bekerja sama dengan Omni International Hospitals mengadakan Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi ke-64.

Dari Kami untuk Mereka

Bagi pihak RS Omni, kegiatan ini merupakan baksos kesehatan kedua yang dilakukan oleh Omni di tahun 2010. "Kegiatan baksos kesehatan ini kami lakukan sebagai salah satu program dari RS Omni. Kami berharap kegiatan ini bisa memberikan manfaaat bagi mereka yang kurang mampu. Dan juga yang seperti telah disampaikan oleh pihak Tzu Chi, baksos kesehatan ini adalah merupakan bentuk syukur dari kami, karena kami bisa melayani para pasien, dan berharap para pasien juga bisa terlayani dengan baik," tutur dr. Bina Ratna Kusuma Fitri, MM, selaku Direktur Operasional RS Omni.

Ditanya mengapa memilih Tzu Chi, dr. Bina menjelaskan, "Saya melihat, dalam setiap kegiatan yang dilakukannya, Tzu Chi sangat profesional. Kami bangga bisa bekerja sama dengan Tzu Chi. Melalui mereka kami pun banyak belajar cara mengorganisir yang baik, pendampingan, serta pemenuhan kebutuhan pasien dan keluarga mereka yang juga sangat diperhatikan."

Veronika Usha

BAKSOS KE-64. *Pembukaan baksos kesehatan ini juga dihadiri oleh Drg. Hj. Andi Fatmawati, Kepala Bidang Pelayanan Kesehatan Tangerang Selatan.*

Ia pun berharap bahwa kerja sama ini bisa terus berlanjut, dan tentunya akan semakin banyak orang yang bisa merasakan cinta kasih dan rasa syukur melalui baksos-baksos yang dilakukan.

Tidak Ingin ke Lain Hati

Hangatnya cinta kasih yang ditorehkan oleh insan Tzu Chi ini jugalah yang membawa Erik Junianto, orangtua Cindy Oktaviana (seorang anak yang menderita hernia sejak lahir-**red**) kembali membawa buah hatinya untuk dioperasi oleh Tzu Chi, setelah sebelumnya di bulan Mei 2009 telah dilakukan operasi serupa. "Bulan Mei 2009 lalu, sebelah kanan perut Cindy yang dioperasi, dan sekarang sebelah kiri," ucap Erick.

Awalnya Erick tidak menyangka kalau benjolan yang terdapat di atas kemaluan Cindy adalah hernia. Karena, ketika masih tinggal di Desa Maleber, Kuningan, Jawa Barat, beberapa orang di kampungnya mengatakan benjolan tersebut akibat ikatan gurita (ikatan kain pada bayi yang baru lahir-**red**) yang terlalu kencang.

Ia dan istri juga pernah mengurus kartu Gakin (Keluarga Miskin) agar anak mereka bisa segera mendapat pengobatan, namun karena uang mereka habis setelah melakukan beberapa *check up*, maka pengobatan tidak dilanjutkan. "Tapi untungnya bos tempat saya bekerja mengenalkan saya kepada Tzu Chi. Setelah mengurus beberapa keperluan di Tzu Chi Kantor Perwakilan Tangerang, akhirnya Mei lalu Cindy bisa dioperasi di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng," jelas Erick.

Setelah merasakan cinta kasih yang diberikan oleh para tim medis dan relawan Tzu Chi, Erick mengaku "jatuh hati" dengan Tzu Chi. "*Alhamdulillah*, walaupun kami orang miskin, tapi mereka tetap melayani dengan baik. Perhatian yang mereka berikan benar-benar luar biasa. Kita sudah kayak dapat saudara baru," tutur Erick. Ia pun menambahkan, saat Cindy dioperasi pertama kali, Erick dan istri selalu mendapat pelayanan yang baik dari para relawan dan tim medis. "Mereka membantu kami 24 jam. Dari mulai makanan, minuman, hingga para dokter yang selalu siaga. Makanya apapun yang terjadi, kami tetap membawa Cindy berobat hanya di Tzu Chi, dan tidak mau ke tempat lain," kata Erick

❑ Veronika Usha

Data Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-64, 6-7 Maret 2010 di RS Omni Internasional, Tangerang

Pasien		Tim Medis	
Katarak	115	Dokter Bedah	11
Hernia	58	Dokter Anestesi	4
Sumbing	2	Dokter Mata	10
		Perawat Bedah	21
Bedah Minor	24	Perawat Mata	8
		Perawat Anastesi	6
Jumlah	199	Jumlah	60

Kisah Penerima Program Bebenah Kampung

Senyum Itu Hadir Kembali

"Ekspresi wajah seseorang merupakan cerminan dari kondisi batinnya." (Master Cheng Yen)

Sore itu, matahari bersinar dengan teriknya, mengiringi langkah kami (relawan Tzu Chi) menyusuri lorong-lorong perkampungan padat. Tak lama kemudian, kami pun tiba di rumah Pak Ujang, salah satu penerima bantuan program "*Bebenah Kampoeng*" Tzu Chi. "Selamat sore...," kata kami memberi salam. "Silakan... , silakan masuk!" sambut Pak Ujang kepada kami. "Rin... , Rin..., ke sini cepat, ada Bapak dan Ibu-Ibu Tzu Chi datang," kata Pak Ujang memanggil putrinya, Rindu (15).

Keluarga Bapak Ujang adalah salah satu keluarga penerima bantuan bedah rumah dalam program "*Bebenah Kampoeng*" yang dilakukan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia di kawasan perkampungan padat di pinggiran Perumahan Kelapa Gading, Jakarta Utara. Bapak Ujang dan istrinya hanya mempunyai seorang putri, yaitu Rindu. Mereka tinggal di rumah warisan orang tua Pak Ujang yang dibagi dua dengan keluarga istri almarhum kakaknya. Bagian rumah yang ditempati keluarga Pak Ujang kondisinya sebelum dibedah sudah rapuh sekali, membuat ia selalu merasa gelisah dan khawatir jika sewaktu-waktu rumahnya roboh. Tetapi apa daya, Pak Ujang sudah tidak bekerja dan tak memiliki cukup uang untuk memperbaikinya. Alhasil, ia pun hanya bisa pasrah dengan keadaan tersebut.

Setelah relawan Tzu Chi sering berkunjung dari saat survei hingga bedah rumah selesai, keluarga Pak Ujang menjadi lebih akrab dan terbuka kepada kami. Awalnya banyak masukan dari beberapa tetangga yang meragukan bantuan bedah rumah yang diterimanya, "Nanti kamu disuruh pindah agama *loh*," kata salah satu tetangganya. Tetapi sebelumnya Pak Ujang telah mendengar bahwa Yayasan Buddha Tzu Chi itu kalau membantu tidak melihat agama maupun suku karena bersifat universal. "Malah sekarang saya selalu diingatkan oleh relawan untuk rajin salat lima waktu, dan lebih bersyukur dalam hidup ini. Saya sangat berterima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi, terlebih kepada para relawan atas semua bantuan dan perhatiannya," ujarnya.

Setelah beberapa kali kunjungan, adanya dorongan, dan masukan dari relawan, sekarang keadaan keluarga Pak Ujang, istri, dan Rindu sudah lebih baik. "Sekarang kalau kerja tidak was-was lagi. Kalau dulu was-was hujan, takut banjir juga rumah pada bocor, pergi kerja jadi *nggak* tenang," kenangnya.

Semangat untuk mencari kerja bangkit kembali. Dan kini Pak Ujang bekerja lepas sebagai tukang yang kadang mendapat panggilan dari tetangga sekitar, atau ikut teman bekerja memasang instalasi listrik.

Hari semakin senja ketika kami mohon diri kepada Pak Ujang. "Hati-hati, ya," ucap Rindu perlahan sambil tersenyum malu-malu ketika kami mulai meninggalkan rumahnya, alangkah bahagia rasanya mendengar kata-kata itu.

❑ Wie Sioeng (He Qi Timur)

Neysa (He Qi Timur)

MENGHIBUR. *Rindu, putri pak Ujang, merasa terharu dengan perhatian dari relawan Tzu Chi dan anggota Tzu Ching yang begitu memperdulikan ia dan keluarganya.*

Sedap Sehat

Bahan-bahan:

• cakue • keladi • jahe • tepung roti 150 gram • daun basil

Bumbu:

1 sendok makan saus tomat, 1 sendok makan cuka putih, ½ sendok makan gula putih, sari jamur, minyak wijen, dan tepung jagung.

Cara pembuatan:

1. Potong cakue menjadi beberapa potongan. Potong daun keladi menjadi irisan memanjang, dan iris bagian depan dengan bentuk runcing.
2. Masukkan keladi ke dalam cakue, dengan bagian runcing keladi menghadap ke depan.
3. Tambahkan air ke dalam tepung roti dan aduk hingga menjadi adonan. Kemudian, celupkan cakue yang telah diisi dengan keladi ini ke dalam adonan. Setelah itu, goreng cakue hingga kulitnya mulai menguning dan angkat.
4. Goreng jahe hingga tercium baunya, kemudian tambahkan saus tomat, cuka putih, gula putih, air, sari jamur, dan cakue ke dalamnya. Setelah itu, tambahkan tepung jagung ke dalam masakan, dan aduk hingga masakannya agak mengental, lalu tambahkan sedikit minyak wijen, dan makanan pun siap disajikan.

❑ www.tzuchi-org.tw/diterjemahkan oleh Juniati

Kilas

Elex Media Berbagi di HUT ke-25

JAKARTA - Selasa, 9 Maret 2010, Pukul 09.55 Wib, momen penting kembali terukir di dalam perjalanan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. PT Elex Media, perusahaan penerbit kelompok Gramedia di Indonesia dalam rangka ulang tahunnya yang ke-25 memberikan sumbangan 5 paket buku kepada Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

"Dalam rangka ulang tahun PT Elex Media yang ke-25 ini, kami ingin memberi lebih daripada yang sebelumnya. Dan dengan ini kami akan memberikan 5 paket buku kepada Yayasan Buddha Tzu Chi. Karena buku adalah jendela dunia bagi semua insan dan semoga bisa bermanfaat bagi Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi dan sekolah-sekolah lainnya," Begitulah kata sambutan dari Thomas, Wakil Direktur PT Elex Media.

Acara lalu dilanjutkan dengan penyerahan paket buku. Thomas mewakili Elex Media lantas menyerahkan 1 buah paket kepada Zainah, Kepala Sekolah SMK Cinta Kasih Tzu Chi, 1 buah paket kepada Detty, Kepala Sekolah SD Cinta Kasih Tzu Chi, dan 3 buah paket kepada Pao Ping selaku wakil dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

❑ Erich Kusuma

"Aku Cinta Lingkungan"

JAKARTA - Kamis, 11 Maret 2010, 90 siswa SD Santa Ursula Jakarta berkunjung ke Sekolah dan Posko Daur Ulang Tzu Chi. Tujuan kunjungan ini adalah untuk menumbuhkan kepedulian para siswa mempraktikkan konsep 3 R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*). Di Tzu Chi, konsep ini menjadi 5 R (*Re-Think*: memikirkan kembali, *Reduce*: mengurangi, *Reuse*: menggunakan kembali, *Repair*: memperbaiki, dan *Recycle*: mengolah kembali).

Bertempat di Aula Lantai 3 Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, para siswa-siswi SD Santa Ursula ini tidak hanya mendapatkan penjelasan tentang konsep pelestarian di Tzu Chi, tetapi juga informasi dan pengetahuan tentang Tzu Chi, pendiri Tzu Chi: Master Cheng Yen, dan bagaimana Tzu Chi memulai kegiatan sosialnya.

Usai penjelasan, para siswa pun menuju ke Posko Daur Ulang Tzu Chi untuk melakukan pemilahan sampah bersama-sama. Viky Bernadeth Tjia, siswi kelas 5 B yang juga Ketua Acil (kelompok pecinta lingkungan) mengatakan, "Seru banget, menyenangkan, dan senang bisa berpartisipasi melestarikan lingkungan."

❑ Hadi Pranoto

Widarsono Relawan Dokumentasi (3 in 1) Tzu Chi

Salurkan Hobi untuk Kebajikan

Henry Tando (He Qi Utara)

Sekitar bulan April 2007, saya diajak oleh Aan *Shixiong* untuk mengikuti *training* 3 in 1 Tzu Chi. Karena *training* yang diberikan berhubungan dengan pekerjaan saya sehari-hari, maka saya pun memutuskan untuk bergabung, dengan asumsi untuk menambah wawasan. Itulah awal saya bergabung dengan Tzu Chi.

Setelah cukup lama mengikuti *training*, saya berpikir kalau belajar *aja engga* ada praktiknya, akan percuma. Lalu akhirnya saya mulai terjun langsung meliput kegiatan Tzu Chi, dan karena merasa tertarik saya pun menjadi aktif menjadi relawan dokumentasi dalam kegiatan Tzu Chi.

Ketika mengikuti *training*, saya belum menjadi relawan Tzu Chi. Karena ketika mengikuti *training* 3 in 1, yang saya pelajari hanyalah ilmu dokumentasinya *aja*. Oleh karena itu saya pun mulai mengikuti *training* relawan abu-abu putih. Setelah mengikuti *training*, saya merasakan ada sesuatu yang berbeda. Kalau di organisasi sosial lain *kan* biasanya *ga* ada *training-training kaya* gitu. *Nah* jadi saya mulai lihat tata cara versi Tzu Chi itu bagaimana. Kita harus bawa alat makan sampe cara *pake* seragamnya segala macem. Awalnya buat saya aneh *aja*, karena biasanya kalau masuk suatu organisasi atau mau sumbang, tenaga *aja* udah cukup *kan*. *Ga* usah *pake* tetek bengek istilahnya. *Pake* baju sehari-hari *aja* cukup gitu *kan*.

Belajar Disiplin, Kendalikan Emosi

Sejalan dengan waktu, saya mulai merasakan manfaat bergabung dengan Tzu Chi. Secara langsung saya diajarkan untuk disiplin. Contohnya, saya yang tadinya tidak begitu perhatian sama kerapihan jadi ikut memerhatikan kerapihan. Sekarang, setelah menggunakan seragam saya mencoba untuk terus memperbaiki dan mengikuti peraturan yang ada. Kalau untuk disiplin pasti ada perubahan. Salah satunya karena saya membaca kata-kata perenungan dari Master Cheng Yen. Pastinya, kalau dibandingkan dengan saya yang belum bergabung dengan Tzu Chi pasti beda. Ya, adalah yang berubah.

Saat ini, istri saya memang belum jadi relawan Tzu Chi tapi dua anak saya sudah ikut kelas budi pekerti. Walau istri saya bukan relawan tapi dia *support* saya jadi relawan. Kalau soal perubahan dari sifat saya pasti ada. Terutama akhir-akhir ini. Kadang saya *kan* suka lepas kontrol apalagi kalau lagi ada masalah atau apa. Karena sering mendengar kata-kata Master Cheng Yen, paling *ga* saya sekarang sudah bisa *ngerem*, mengontrol diri, dan mengendalikan diri. Contohnya kemarin itu, pas saya mau marah, saya ingat kalau saya sudah berjalan lama di dalam Tzu Chi. Masa saya sama *aja* dengan sebelum masuk Tzu Chi. Karena cinta kasih dari Master Cheng Yen itulah saya banyak berubah. Master Cheng Yen jadi inspirasi saya.

Terapkan Kebiasaan Baik

Karena saya sekarang sudah jadi relawan Tzu Chi, kertas yang berhubungan dengan pekerjaan saya yang tadinya dibuang begitu saja, sekarang saya dan keluarga kumpulin lalu didaur ulang. Ada beberapa juga yang saya kumpulin – setelah agak banyak saya *jadiin* kertas coretan dan dilem supaya rapi. Sedangkan sisa-sisa yang ga *kepake* baru kita daur ulang. Sekarang ini, istri saya juga rajin *ngumpulin* bekas botol air mineral buat didaur ulang. Anak-anak saya pun akhirnya kalau ada plastik mereka kumpulkan dan daur ulang.

Pola makan keluarga saya sekarang ini sudah ½ vegetarian. Saya dan keluarga belajar buat bervegetarian karena kita tahu manfaatnya. Sekarang ini, penyakit-penyakit banyak yang datangnya dari makanan nonvegetarian. Kadang untuk penyakit tertentu malah ada pantangan buat makan makanan yang nonvegetarian. Jadi daripada pusing-pusing *ya* saya mencoba untuk sesekali bervegetarian.

Komitmen Relawan Dokumentasi

Ketika menjadi relawan dokumentasi Tzu Chi, ada hal-hal yang harus diperhatikan. Misalnya, jangan asal sembarangan memfoto. Foto kita lihat keindahannya, harus *Zhen Shan Mei* (Benar, Bajik, dan Indah–**red**). Seiring waktu, karena saya sering mendengar dan mengikuti *training*, pengetahuan saya pun menjadi mulai terasah. Kisah nyata yang saya ingat dan membuat saya terharu adalah saat meliput kunjungan kasih. Saat itu, ketika saya melihat kondisi rumah para penerima bantuan ternyata *bener-bener* di luar dari yang pernah saya bayangkan sebelumnya.

Sejalan dengan waktu, pemahaman saya soal Tzu Chi juga makin bertambah. Selain jadi relawan dokumentasi, saya juga pernah ikut jaga *malem* di satu baksos besar. Waktu itu kerasa ada bedanya, engga ada kegiatan 3 in 1 nya. Ada sih sedikit-sedikit, paling momen-momen bagus *aja* yang saya ambil. Yang pasti, saya fokus di kegiatan dengan bantu jaga malem. Saat itu, saya lebih memerhatikan prosedur-prosedur jaga yang diarahkan sama *shixiong-shixiong* senior. Rasanya pada saat itu, ya seneng *aja*. Saya yang biasanya *ga* bantu (karena jadi relawan dokumentasi) sekarang bisa bantu-bantu langsung.

Buat saya, jadi relawan dokumentasi pasti ada manfaatnya. Pertama, saja jadi bisa mengasah keterampilan. Kedua, buat yang nulis juga bisa menggali inti dari satu kegiatan lebih mendalam dari yang tadinya hanya melihat saja. Menurut saya, untuk jadi relawan dokumentasi yang dibutuhkan adalah ketersediaan waktu. Kalau soal peralatan *kan* bisa pinjam *engga* harus punya. Semoga ke depannya, relawan 3 in 1 lebih diperhatikan lagi karena potensi relawan 3 in 1 ini banyak.

❑ Seperti dituturkan kepada Himawan Susanto

Cermin

Sebuah Jalan yang Penuh Rahmat

Di Vietnam, tinggal seorang anak laki-laki bernama Guan Shi Cheng. Saat berumur 4 tahun, ia tertimpa musibah. Tubuhnya tak sengaja terbakar sehingga sejak usia yang begitu belia, ia menderita lumpuh dan cacat. Shi Cheng tak bisa memakai baju sendiri, membaca buku, menulis, bahkan tak bisa memegang sumpit sendiri.

Saat ia dirawat di rumah sakit, setiap 4 hari sekali ayahnya harus menyisihkan sebagian pendapatan untuk biaya rumah sakit Shi Cheng. Demi menutup pengeluaran rumah tangga, ibunya terpaksa bekerja menjadi pembantu rumah tangga. Shi Cheng yang sulit menggerakkan tubuhnya, minder dan takut ditertawakan oleh teman-teman sekolahnya. Ia pun tidak berani masuk sekolah, dan belajar sendiri dengan dibantu oleh ibunya.

Pada suatu hari, dokter memberitahukan jika kaki kiri Shi Cheng harus diamputasi. Mendengar hal ini, ayah dan ibunya tak rela melihat anak laki-laki mereka harus berjalan dengan satu kaki seumur hidup. Mereka pun berusaha, pergi ke segala penjuru untuk mencari dokter yang bisa menyembuhkan Shi Cheng. Akhirnya, orangtua yang sangat menyayangi anaknya ini mendapat bantuan dari salah satu insan Tzu Chi yang mengajak mereka ke Rumah Sakit Tzu Chi Da Lin, Taiwan. Di sana, para dokter, perawat, dan sukarelawan Tzu Chi sangat tulus memberikan perhatian pada Shi Cheng. Dengan usaha yang sungguh-sungguh oleh para tim medis, akhirnya kaki Shi Cheng bisa pulih dan sembuh seperti sedia kalanya.

Menjadi Lebih Percaya Diri

Sepulangnya Shi Cheng ke Yue Nan, salah satu sukarelawan Tzu Chi masih terus memperhatikan dan menjaga bocah yang masih sangat belia ini. Relawan itu tidak hanya membantu Shi Cheng memakaikan obat, tapi juga memberikan keterangan secara tertulis tentang kondisi tubuh Shi Cheng. Ia berharap agar nantinya setiap dokter yang melanjutkan memeriksa Shi Cheng dapat mengerti dan memberi penanganan yang tepat. Belakangan, Shi Cheng kembali lagi ke Rumah Sakit Tzu Chi Da Lin untuk menjalani operasi kulit untuk kedua kalinya. Operasi ini untuk menyembuhkan bagian tangan dan bibirnya. Setelah menjalani rehabilitasi, ia sudah dapat berjalan lebih lancar, dan tangannya lebih bebas digerakkan. Wajahnya juga telah pulih sehingga rasa percaya diri dalam dirinya semakin bertambah.

Shi Cheng pun memutuskan untuk kembali masuk sekolah. Ia melompat sampai kelas 4, dan karena keseriusannya dalam belajar, dari 30 murid di kelas, ia memperoleh peringkat ke-7. Hati Shi Cheng dipenuhi oleh rasa syukur yang amat dalam. Ia berkata pada semua orang, bahwa walaupun tubuhnya tidak sempurna seperti tubuh yang normal, tapi ia ingin rajin dan tekun belajar, serta berbakti pada ayah dan ibunya. Terlebih lagi, ia ingin belajar menjadi seperti insan-insan Tzu Chi yang baik hati, agar kelak bisa membantu orang lain dan menjadi orang yang berguna dalam masyarakat.

Sumber: Kumpulan Cerita Budaya Kemanusiaan Tzu Chi
Diterjemahkan oleh: Tri Yudha Kasman

Membangun Sekolah di Myanmar dan Giat Melatih Diri

Kita hendaknya memetik pelajaran dari bencana yang terjadi ;
Hidup giat dan tak bermalas-malasan ;
Giat melatih diri dan melenyapkan kekotoran batin ;
Menyelaraskan pikiran agar dapat merenungkan kebenaran.

"Senang sekali melihat gedung sekolah bertingkat tiga ini. Para siswa akan dapat belajar dengan nyaman. Saya sangat berterima kasih kepada Master Cheng Yen dan para insan Tzu Chi." (ujar salah seorang guru di Myanmar).

Di Myanmar, kita membangun gedung sekolah bagi warga setempat. Beberapa hari yang lalu, kita mengadakan acara serah terima sekolah yang berada di Thingangyun ini. Kita mendirikan TK, SD, dan SMP bagi warga setempat. Mereka sangat gembira. Kita mendirikan 3 gedung sekolah di sana dan pembangunannya telah diselesaikan.

Memulihkan Kondisi Pasca Topan Nargis

Pada tahun 2008 lalu, Myanmar dilanda topan Nargis. Bencana ini menelan hampir 200.000 korban jiwa dan mengakibatkan banyak gedung rusak parah. Insan Tzu Chi segera menghimpun dan memikul tanggung jawab untuk memulihkan kondisi tersebut.

Kita segera memberikan bantuan materi berupa kebutuhan pokok dan juga makanan. Kemudian, kita membimbing warga agar dapat mandiri. Myanmar adalah negara agraris. Karena itu, kita pun segera menyediakan bibit dan pupuk agar mereka dapat kembali bercocok tanam. Insan Tzu Chi terus mendampingi warga dan memantau perkembangan proyek bantuan ini. Sungguh menyenangkan melihat lahan yang hijau dan tanaman yang terus tumbuh hingga siap dipanen. Kini, mereka dapat hidup dengan stabil.

Setelah kehidupan warga membaik, kita pun berfokus pada pendidikan. Melihat kondisi lingkungan belajar para siswa pascabencana, sungguh membuat hati saya merasa iba. Sebuah sekolah dasar di Thingangyun yang memiliki 800 siswa lebih ini mengalami kerusakan parah akibat topan Nargis. Para siswa belajar di sebuah tempat yang sangat sederhana.

Di ruangan yang luas tersebut, diletakkan 6 buah papan tulis yang dihadapkan ke arah yang berbeda-beda. Ada 6 orang guru yang berdiri di samping masing-masing papan tulis, dan para siswa memerhatikan guru mereka masing-masing. Namun, guru mana yang harus mereka dengarkan? Ruangan tersebut tak memiliki sekat sehingga suara guru lain juga dapat terdengar. Dari sini dapat kita lihat bahwa siswa setempat memiliki konsentrasi yang baik. Mereka sangat giat dalam menuntut ilmu. Karena itu, mereka dapat berkonsentrasi pada suara guru masing-masing. Saya sungguh kagum kepada mereka. Sebelumnya, kondisi kelas sangatlah sederhana. Namun kini, para siswa dapat belajar di lingkungan yang bersih dengan fasilitas yang memadai. Saya sungguh gembira melihat hal ini. Kondisinya kini berbeda sekali. Ruangan kelas lebih besar dan ventilasi udara sangat baik. Para siswa akan dapat belajar dengan nyaman.

Beberapa hari yang lalu, Sekolah Menengah Pertama Thingangyun 4 diresmikan. Salah seorang guru berkata bahwa ia belum pernah mengajar di sekolah sebagus ini. "Di Myanmar tak ada sekolah seperti ini." Ia pun berkata bahwa kini siswa dapat belajar di lingkungan yang sangat baik. Karena itu, ia pun akan mengajar dengan baik serta membimbing para siswa untuk bersyukur setiap hari. Para siswa juga merasa sangat bersyukur. Kita sangat tersentuh melihatnya. Mereka sungguh tahu berterima kasih. Saat menyatakan terima kasih, mereka menelungkupkan kedua tangan ke dada. Ini adalah cara mereka menunjukkan rasa hormat.

Beda Budaya, Namun Satu Hati

Setiap negara memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang berbeda. Namun, kerapihan dan keteraturan akan menciptakan keindahan. Di Taiwan, bila kita memosisikan kedua tangan seperti itu, maka orang lain akan merasa tidak nyaman. Namun, di Myanmar sikap ini justru untuk menunjukkan rasa hormat.

Kita sangat gembira mendengar ucapan terima kasih mereka, meskipun kita tak mengharapkan pamrih. Kita senang mendengar seorang guru bertekad untuk membimbing para siswa agar tahu berterima kasih. Bila anak-anak tahu berterima kasih, itu menunjukkan mereka memiliki budi pekerti dan tata krama yang baik. Dan secara alami, mereka akan memiliki kebiasaan hidup yang baik. Inilah pendidikan yang baik dan benar.

Jadi, sumbangsih kita sangat bermanfaat bagi orang-orang di seluruh dunia, sehingga di mana pun, mereka bisa memperoleh pendidikan yang layak. Inilah harapan umat manusia. Inilah hasil jerih payah semua orang yang telah bersumbangsih dengan penuh kesungguhan dan cinta kasih. Dalam Sutra Delapan Kesadaran Agung, kesadaran keempat adalah: "Kemalasan membawa kemunduran; senantiasa bersemangat dalam melatih diri; menghancurkan kekotoran batin, dan menaklukkan empat jenis Mara; bebas dari penjara lima agregat dan tiga alam."

Artinya, bila bermalas-malasan, kita akan mengalami kemunduran. Karena itu, kita tak boleh membiarkan anak-anak bermalas-malasan terlalu lama. Kita harus mengusahakan lingkungan yang baik agar mereka bisa segera mendapatkan pendidikan. Lihatlah anak-anak di Taiwan. Setelah melewati liburan yang panjang, mereka merasa malas untuk kembali ke sekolah. Bukankah ini tanda-tanda kemunduran? Jangan katakan ini adalah sindrom pascaliburan. Lihat, ini adalah akibat dari kemalasan. Malas berarti tidak giat ataupun kurang bersemangat. Hal ini sungguh mengkhawatirkan. Karena itu, Buddha berkata kepada kita agar tidak malas. Kita harus giat setiap saat agar dapat melenyapkan kekotoran batin, karena kekotoran batin akan menutupi kebijaksanaan kita. Jadi, kita tak boleh malas dan tak boleh mundur. Kita harus giat melatih diri agar kekotoran batin tak merasuk ke dalam hati kita.

❑ Diterjemahkan oleh Erni eksklusif dari DAAI TV Indonesia

Tzu Chi International

SMP IV Thingangyun Resmi diserahkan Kepada Pemerintah Myanmar

Hampir 2 tahun lalu, Myanmar dilanda angin topan Nargis yang dahsyat. Insan Tzu Chi yang mendarat di bumi yang terluka ini terus mendampingi sampai sekarang. Karena paham bahwa pendidikan anak-anak tak boleh ditunda, Tzu Chi mendirikan proyek harapan pertama di Myanmar, SMP IV Thingangyun.

Sejak tahun lalu sekolah itu telah dipergunakan, tetapi hari ini (3/6/10) adalah hari yang istimewa karena insan Tzu Chi akan menyerahkan secara resmi SMP IV Thingangyun kepada Pemerintah Myanmar. Jadi siswa yang berjumlah hampir seribu orang ini pun memiliki tempat yang megah untuk belajar pengetahuan dan membangun cita-cita.

Pembangunana paska bencana topan ini adalah harapan dari anak-anak. Sudah ½ tahun ini SMP IV Thingangyun dipergunakan dan hari ini, Tzu Chi akan menyerahkan secara resmi kepada pemerintah.

Pada saat pengguntingan pita yang melambangkan pemberkahan, relawan Tzu Chi Wang Ming De berkata, "Bangunannya sangat kokoh, melihat pembangunan SMP IV Thingangyun yang seperti itu sungguh sangat gembira, sekarang proses penyerahan kepada kementerian pendidikan juga berjalan sangat lancar."

Letnan Jenderal Min Cui dari Kementerian Pertahanan berkata, "Melihat pembangunan sekolah yang berlantai tiga ini, para siswa kemudian hari akan bisa dengan tenang belajar, makanya saya sangat beryukur dan berterima kasih kepada Yayasan Tzu Chi dan Master Cheng Yen."

Menyiram air ke atas tugu adalah tradisi pemberkatan di Myanmar. Air yang maknanya tidak sekadar pemberkatan namun juga harus membasuh ladang hati masyarakat, terutama yang paling gembira adalah sekelompok tunas-tunas kecil ini, mereka bisa menuntut ilmu pengetahuan di dalam bangunan yang kokoh ini.

Bagian sekolah yang mana yang paling disukai? Seorang siswa Thet Aung Kant menjawab, "Paling suka halaman (di lantai tiga), karena dari sebelah sini bisa melihat pemandangan yang indah, dari sebelah sana juga bisa terlihat Menara Emas yang di dalam kota."

SMP IV Thingangyun yang saat ini mencangkup sekolah dasar, kemungkinan di kemudian hari akan meningkat menjadi SMA. Dari dalam bangunan tiga lantai ini, terdengar suara-suara siswa membaca buku, ini akan menjadi titik awalnya impian anak-anak.

❑ Lan Jin Fei & Li Cheng Jie melaporkan dari Myanmar (www.tzuchi.com)

Dokumentasi Tzu Chi

PERAGAAN ISYARAT TANGAN. *Para siswa sedang memeragakan bahasa isyarat tangan, yang merupakan salah satu budaya kemanusiaan Tzu Chi.*

六～八日 常懷感恩，就是戒慎

◎釋德仉

◆10・6～8《農八月・十八至二十》

【靜思小語】保護好心念，才能保平安。

虔誠護心，感恩平安

「面對天災頻繁的此刻，要虔誠『護心』——不求隨心如意，只要保得平安就要感恩。」為期五天的「海外志工精進研習暨志業體巡禮」原訂在板橋和花蓮兩 地進行，因芭瑪颱風外圍環流在東北部降下特大豪雨，阻斷海外弟子們的「歸鄉」路；早會時間，上人透過視訊連線，勉眾感恩每一刻的平安。

「大地長期受人類破壞，加上極端氣候侵襲，真的生病了！要時時懷抱敬天愛地、戒慎防災之心，感恩而不埋怨；保護好自己的心念，才能保平安！」

克己復禮，相愛和敬

「眾生共業，業力共伴、拉扯。善的力量小，惡的力量大，就會被惡拉過去。」面對全球日益頻繁的極端氣候，早會時間上人教眾「戒慎消舊業，莫再造新 殃」，自求多福，就無災難。

「要用感恩心表達戒慎，惜福造福才能無災。最重要是克己——克服自心；復禮——人人有禮而相愛和敬。」

上人指出，過去懵懂中所犯的錯誤，業既已成，就要甘願受報；若能大懺悔，就如自首得以減輕懲戒；即使業障現前，也會有很多善緣包圍。

與台東慈濟人談話，上人言及多年來不斷呼籲人人要提高警覺，並非自己有預言能力，而是相信佛陀所說並用心體會；世間天災頻起，正進入佛陀所說的「壞 劫」時期。

「劫」是時間單位。「一日能促為數劫，數十劫亦能促為一念，取決於心念之間。」上人指出，時間可以拉長，也能縮短。「若把握發心的那一秒，付諸行 動，則可成就千秋百世之志業；反之，若人生幾十年間，無法培養出對人的關懷與愛，即使生命漫長，亦未如一秒鐘。」

大愛心量，致富有餘

參加海外志工精進研習的二十一個國家地區志工，八日清晨在板橋靜思堂舉行圓緣。上人透過視訊連線，殷勉海外弟子謹記「立體琉璃同心圓、菩提林立同根 生」，隊組要合心耕人間福田。

上人以「靜思內修、慈濟外行」勉眾，要誠懇內修，對外則要慈悲喜捨，將天下蒼生當成親人，付出大愛。「慈濟人間路就是真正的菩薩道，慈濟人無所求付 出，還要說感恩，這分無私無染的愛，即『止於至善』。」

即使身外物資匱乏，仍願意傾盡所有付出，再微薄的力量也可以救人。上人言：「大愛心量，致富有餘——看來窮無一物，然心中充滿大愛，就是富有人 生。」

上人期勉大家「慧根深植菩薩道」——智慧之根伸得更深更廣，將美善清流傳遞到世界各角落。

Selalu Bersyukur Sebagai Sikap Mawas Diri

"Dengan menjaga baik-baik niat dalam hati, barulah keselamatan diri dapat terjaga."
~Master Cheng Yen~

Menjaga Batin dengan Tulus dan Bersyukur Atas Keselamatan Diri

"Ketika bencana datang, kita harus menjaga hati dengan baik. Kita tidak perlu meminta semuanya berjalan lancar sesuai keinginan, asalkan kita selamat, kita sudah harus bersyukur," kata Master Cheng Yen. Kegiatan "Pelatihan dan Pendalaman Misi Bagi Relawan Tzu Chi dari Luar Taiwan," awalnya direncanakan dilaksanakan di dua lokasi, Banqiao dan Hualien, namun turunnya hujan lebat di Taiwan bagian Timur sebagai dampak topan Parma telah memutus jalan "pulang kampung" bagi para insan Tzu Chi dari luar negeri. Dalam ceramah paginya secara *online*, Master Cheng Yen mengimbau semua orang untuk bersyukur atas keselamatan diri dalam setiap detiknya.

"Alam ini telah dirusak manusia dalam jangka panjang, ditambah lagi dengan dampak perubahan cuaca yang ekstrem, alam ini benar-benar telah rusak! Kita harus menghormati langit dan menyayangi bumi, mawas diri dan waspada terhadap bencana, selalu bersyukur dan tidak menyalahkan alam. Bila niat pikiran dapat dijaga dengan baik, barulah keselamatan diri dapat terjamin," kata Master Cheng Yen berpesan.

Mengendalikan Keinginan Berlebihan, Saling Mengasihi, dan Saling Menghormati

"Semua makhluk memiliki karma kolektif, kekuatan baik dan jahat saling tarik-menarik. Jika kekuatan baik kecil dan kekuatan jahat besar, kekuatan baik akan tertarik ke arah kekuatan jahat," kata Master Cheng Yen. Terkait perubahan iklim ekstrem yang semakin sering melanda dunia, Master Cheng Yen mengimbau untuk bermawas diri guna mengurangi dan tidak lagi menciptakan karma buruk. Kita harus lebih banyak mencari berkah, dengan begitu maka tidak akan ada bencana. "Praktikkan sikap mawas diri dengan bersyukur, menyayangi dan menciptakan berkah baru. Yang terpenting adalah dapat saling mengasihi dan saling menghormati," kata Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen mengatakan bahwa kesalahan yang diperbuat karena ketidaktahuan pada masa silam sudah tercipta menjadi karma buruk, kita harus rela menerima balasannya. Jika bisa bertobat, tentu dapat meringankan karmanya. Sekali pun balasan karma telah ada di hadapan kita, masih ada jalinan jodoh baik yang membantu kita.

Ketika berbincang dengan insan Tzu Chi Taitung, Master Cheng Yen mengingatkan bagaimana dirinya selama beberapa tahun ini terus mengimbau agar semua orang meningkatkan kewaspadaan. Hal itu bukan karena beliau memiliki kemampuan supranatural, melainkan karena dirinya percaya pada perkataan Buddha dan benar-benar mempelajarinya. Bencana sudah semakin sering terjadi di dunia ini, kita sekarang bagai sedang memasuki "era kehancuran" seperti pernah disebutkan oleh Buddha.

"Era" adalah sebuah unit waktu. "Sehari bisa membentuk beberapa era, beberapa puluh era juga bisa ditentukan oleh satu niat, semua tergantung pada satu niat pikiran saja," kata Master Cheng Yen, "Waktu bisa diperpanjang, juga bisa dipersingkat. Jika bisa menggenggam satu detik ketika niat baik diikrarkan dan bersumbangsih dalam tindakan nyata, maka akan membawa keberhasilan misi yang bisa bertahan ribuan tahun. Sebaliknya, jika dalam kehidupan ini tidak mampu mengembangkan cinta kasih, meskipun berumur panjang, tetap tidak dapat dibandingkan dengan kehidupan singkat yang berarti."

Batin yang Penuh Cinta Kasih

Saat para relawan dari 21 negara yang mengikuti kegiatan pelatihan dan pendalaman misi mengikuti acara penutupan di Banqiao, Master Cheng Yen menasehati para muridnya agar selalu mengingat konsep "bola lazuri tiga dimensi memiliki titik pangkal sama (struktur 4 in 1), rimba pohon Bodhi tumbuh pada akar yang sama," secara berkelompok dan bersatu hati bersama-sama menggarap lahan berkah.

Master Cheng Yen memberikan dorongan semangat kepada semua orang agar "ke dalam, berlatih semangat dan ajaran Master, dan keluar berkegiatan Tzu Chi". Ke dalam harus melatih batin, dan keluar harus memiliki kewelasasihan, memperlakukan semua makhluk di dunia bagai keluarga dan bersumbangsih dengan penuh sukacita dan universal. "Tzu Chi merupakan jalan Bodhisatwa sejati di dunia ini. Insan Tzu Chi tidak saja bersumbangsih tanpa pamrih, juga harus mengucapkan terima kasih. Cinta kasih tanpa pamrih dan tanpa noda inilah pencapaian paling sempurna," kata Master Cheng Yen.

Walau miskin materi, tetap rela bersumbangsih dengan segenap kemampuan. Kekuatan sekecil apa pun juga dapat menolong orang lain. Master Cheng Yen mengatakan, "Batin yang penuh cinta kasih membawa kekayaan berlebih. Meski terlihat miskin, namun memiliki batin yang penuh dengan cinta kasih, maka itulah kehidupan yang kaya." Master Cheng Yen mengharapkan semua orang dapat menanamkan akar kebijaksanaan di jalan Bodhisatwa, sehingga akar kebijaksanaan bisa menjalar lebih dalam dan lebih luas lagi, mampu menyalurkan aliran semangat suci yang indah dan bajik ke setiap pelosok dunia.

❑ Diterjemahkan oleh Januar (Tzu Chi Medan) dari Majalah *Tzu Chi Monthly 516*

火車上偶遇

◎撰文・陳美羿　插畫・潘勁瑞

上了火車，依號碼找到座位坐下來。不久，鄰座來了一位男士。

「請問你是慈濟委員嗎？」坐了一會兒，男士開口問我。

我答「是」，一邊奇怪他怎麼看出來的，因為我穿的是便服。

「我可以請教你一個問題嗎？」

我點點頭，等他發問。

「是不是每位慈濟委員都那麼好？」男士說：「每位委員的品德，都值得作社會表率嗎？」

我覺得他話中有話，所以問他：「我不明白您的意思，您願意告訴我嗎？」

「我鄰居有位慈濟委員，一天到晚說是去探訪個案，去幫獨居老人打掃、洗澡；去窮人家送東西、心理輔導，」說著說著，他激動起來：「可是在家裏，對公公婆婆可不是這樣，整天『趴趴走』，對自己的父母親更是『大小聲』。慈濟委員是這樣當的嗎？」

他愈說愈氣憤，最後拋出一句：「你們證嚴法師是這樣教的嗎？」

「他可能太愛做志工了，以致於疏忽了家庭應盡的責任。要改要改。」我強調：「上人都要求委員把家顧好，行有餘力，再出來當志工，服務人群。」

「哼！」他仍然氣呼呼：「在外面輕聲細語，在家氣燄囂張。旗袍很漂亮，人喔！不敢領教……」

我說：「慈濟委員是人，不是佛。人難免都有習氣，我想你我也有別人不喜歡的習氣吧？」

他沒有否認。

「其實慈濟不只是為社會服務而已；最可貴的，是透過參與各項活動和服務，反省自己、改變自己，改掉壞習氣再去影響別人。」

我再問他：「據您的觀察，她進慈濟之後，是愈變愈壞呢？還是愈變愈好？」

他想一想，吐出一口氣說：「是啦！差多啦！」

「您的意思是有進步囉？」我說：「其實人要變好，也需要一點時間，不可能『放下屠刀、立地成佛』。有進步就值得鼓勵、讚歎，那她就會愈變愈好，不是嗎？」

男士表示完全同意，神情也輕鬆起來。接著我談起許多改過向善的慈濟故事……談著談著，宜蘭到了，男士欣然跟我道別，下車去了。

我想，這位「鄰居」，可能就是他「枕頭」邊的「鄰居」吧！

Pertemuan tak Terduga di Atas Kereta Api

Artikel: Chen Mei Yi, Ilustrasi: Pan Jin Rui

Setelah naik ke atas kereta api dan duduk, tak lama kemudian, datang seorang pria dan duduk di samping saya. Pria ini langsung bertanya, ”Apakah Anda seorang anggota komite Tzu Chi?” ”Benar,” jawab saya sambil merasa heran bagaimana ia bisa tahu, sedangkan saya memakai pakaian bebas.

”Apakah saya boleh bertanya satu hal?” katanya. Saya pun mengangguk, menunggu pertanyaannya. ”Apakah setiap anggota komite Tzu Chi semuanya baik-baik, apakah akhlak dari setiap anggota komite layak dijadikan teladan dalam masyarakat?” tanyanya.

Saya langsung merasa pertanyaannya memiliki maksud tertentu. Jadi saya langsung bertanya kepadanya, ”Saya tak mengerti maksud Anda, sudikah Anda memberi tahu saya maksudnya?” Pria itu langsung menjawab, ”Tetangga saya adalah seorang anggota komite Tzu Chi, setiap hari *bilang* pergi kunjungan kasus, membantu membersihkan rumah para lansia yang hidup sendiri, memandikan mereka, membagikan barang kepada kaum papa dan juga memberi bimbingan batin.” Ia berbicara dengan gelisah lalu lanjut berkata, ”Tetapi di rumah terhadap mertua tidak begini. Setiap hari *keluyuran*. Apalagi terhadap orangtuanya, ia sangat ketus. Inikah yang patut dijadikan anggota komite Tzu Chi?”

Semakin lama berkisah semakin ia menampakkan kekesalannya. Terakhir ia berujar, ”Inikah yang diajarkan Guru kalian Master Cheng Yen?”

”Ia mungkin sangat suka menjadi relawan, sampai lalai dalam tanggung jawab terhadap keluarganya. Ini harus diubah,” jelas saya kepadanya, ”Master selalu meminta para anggota komite merawat keluarganya dengan baik. Jika masih ada tenaga lebih, baru keluar menjadi relawan dan bersumbangsih kepada masyarakat.”

”Huh!” keluhnya dengan kesal, ”Di luar tutur katanya lembut, sedangkan di rumah galak dan sombong. Seragamnya sangat cantik, tetapi tidak pribadinya, sayang saya tak berani menegurnya.”

Saya langsung berkata, ”Anggota komite Tzu Chi juga adalah manusia, bukan Buddha. Setiap orang pasti punya kebiasaan buruk, saya rasa kita sendiri juga punya kebiasaan buruk yang tidak disukai orang lain *kan*?” Ia pun tidak membantah.

”Sebenarnya Tzu Chi tidak hanya bersumbangsih kepada masyarakat, yang paling berharga adalah melalui keikutsertaan dalam berbagai kegiatan dan melayani, bisa merefleksi dan mengubah diri sendiri. Setelah menghilangkan kebiasaan buruk baru mempengaruhi orang lain,” terang saya.

Saya kembali bertanya, ”Menurut pengamatanmu, setelah ia masuk Tzu Chi, apakah bertambah buruk? Ataukah bertambah baik?” Ia berpikir sejenak lalu menghela napas sambil berkata, ”Iya sih. Perbedaannya sangat jauh.”

”Maksud Anda ada kemajuan *kan*? Sebenarnya orang mau menjadi baik juga butuh sedikit waktu. Tidak mungkin mau berubah, langsung bisa berubah total. Ada kemajuan itu patut didorong dan dipuji. Maka ia akan bertambah baik, bukankah begitu?” tanya saya.

Pria itu lantas berkata bahwa ia sepenuhnya setuju. Ekspresinya juga kini menjadi santai. Kemudian saya menceritakan berbagai kisah tentang Tzu Chi yang mengubah orang dari tidak baik menjadi baik. Tak terasa kereta api sudah sampai Yilan, pria itu dengan gembira berpamitan kepada saya, dan turun dari kereta.

Saya berpikir bahwa tetangganya ini mungkin adalah ”tetangganya bantal kepalanya.”

❑ Diterjemahkan oleh Kwong Lin dari Majalah *Tzu Chi Monthly* Edisi 490

Serial Jing Si Aphorisms Anak

Kata Bijak untuk Sang Buah Hati

"Banyak berbuat baik, berarti membalas budi luhur orangtua."

(*Jing Si Aphorisms* Anak Jilid 3, halaman 20)

Batin dan pikiran anak-anak murni dan polos seperti sehelai kertas putih. Pesan-pesan bijak akan mewarnai kertas ini menjadi lukisan yang indah dan membahagiakan orang yang memandangnya.

Hadirkan **Serial *Jing Si Aphorisms* Anak** di ruang baca untuk membimbing buah hati Anda ke arah yang bajik.

Judul	: Serial Jing Si Aphorisms Anak
Jumlah	: 4 jilid
Penulis	: Master Shih Cheng Yen
Penerjemah	: Agus Rijanto
Penyunting	: Agus Hartono, Hadi Pranoto, Ivana Chang
Penerbit	: PT Jing Si Mustika Abadi Indonesia

Dapatkan ***Serial Jing Si Aphorisms anak Jilid 1-4,*** di Jing Si Books and Café :

- Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara (021) 6679 406 / 6621 036
- Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, #370-378 Sentra Kelapa Gading Jl Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 (021) 4584 2236 / 4584 6530
- Kantor Perwakilan / Penghubung Tzu Chi terdekat.

Saksikanlah

Program

CHANNEL 59 UHF JAKARTA

DAAI TV

CHANNEL 51 UHF MEDAN

KEBENARAN, KEBAJIKAN, KEINDAHAN

Channel 2